

# UPAYA PERUMUSAN PRINSIP COUNTER ACCOUNTING DENGAN MEMANFAATKAN FILOSOFI PUNK SEBAGAI COUNTER CULTURE

Dayno Utama

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Komplek LIPI Gd. 20 Jl. Sangkuriang, Bandung  
Surel: [dayno.utama.sn@lipi.go.id](mailto:dayno.utama.sn@lipi.go.id)

<http://dx.doi.org/DOI: 10.18202/jamal.2015.12.6036>



*Jurnal Akuntansi Multiparadigma*  
**JAMAL**  
Volume 6  
Nomor 3  
Halaman 341-511  
Malang, Desember 2015  
ISSN 2086-7603  
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:  
**21 Oktober 2015**  
Tanggal Revisi:  
**22 Desember 2015**  
Tanggal Diterima:  
**29 Desember 2015**

**Abstrak: Upaya Perumusan Prinsip Counter Accounting dengan Memanfaatkan Filosofi Punk sebagai Counter Culture.** Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa perlawanan terhadap penelitian mainstream yang terdapat pada jurnal top/elit akuntansi untuk memicu kreativitas dan inovasi secara tidak disadari telah memanfaatkan filosofi punk. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik berargumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi punk sebagai budaya perlawanan (*counter culture*) dapat dimanfaatkan untuk penelitian akuntansi melalui perumusan prinsip akuntansi yaitu akuntansi perlawanan (*counter accounting*). Akuntansi kreatif dan inovatif sebagai bentuk perlawanan atas tradisi penelitian akuntansi *mainstream* terutama pada jurnal elit, tidak akan datang dalam waktu singkat

**Abstract: Efforts to Formulate Counter Accounting Principles through the Use of the Philosophy of Punk as Counter Culture.** The aim of this research is to demonstrate that resistance to mainstream research contained in top/elite accounting journals for sparking creativity and innovation unconsciously has utilized the philosophy of punk. The research method of this research is argumentation technique. The result of this research shows that the philosophy of punk as counter culture can be utilized for accounting research through formulation the accounting principles namely counter accounting. Creative and innovative accounting as forms of counter accounting towards mainstream accounting tradition especially in elite journals, will not pervade in a short time.

**Kata kunci:** Filosofi punk, Budaya perlawanan, Kreatifitas dan inovasi, Penelitian akuntansi, Akuntansi perlawanan.

Berdasarkan pengalamannya ketika melanjutkan studi di University of Chicago pada tahun 1965, Hopwood (2007) menyatakan penelitian akuntansi saat ini sangat kurang inovatif dan tidak memiliki dampak terhadap praktik. Hal ini diakibatkan karena para peneliti cenderung hanya mengikuti tradisi penelitian akuntansi. Padahal, tradisi penelitian tersebut muncul karena adanya pemikiran yang inovatif. Hopwood (2007) menceritakan bagaimana kemunculan penelitian Ball dan Brown pada awalnya mengalami kesulitan untuk dipublikasikan karena kebaruan ide mereka (lihat juga Smith 2003:6). Akan tetapi, jurnal yang memublikasi karya mereka, yaitu *Journal of Accounting Research*, *The Accounting Review*

dan *the Journal of Accounting and Economics*, kini telah menjadi jurnal “*mainstream*” yang ruang lingkup pembahasannya sangat sempit dan kurang inovatif. Argumen Hopwood (2007) juga didukung oleh kenyataan bahwa banyaknya penelitian akuntansi yang hanya mengulang kembali apa yang telah dilakukan oleh Ball dan Brown. Dengan kata lain, saat ini banyak penelitian akuntansi yang dilakukan hanya berdasarkan ketersediaan metode dan data, bukan berlandaskan keingintahuan intelektual (Hopwood 2007), dimana pada saat yang sama menyingkirkan bentuk lain penelitian akuntansi terutama yang mempertanyakan asumsi mendasar bagi berbagai penelitian yang dipublikasikan pada jurnal top (*mainstream*) (Humphrey dan Gendron 2015).

Demski (2007) juga memberikan pandangannya mengenai kondisi penelitian akuntansi saat ini yang sangat terpola dan mudah ditebak hasilnya karena tidak ada inovasi sama sekali. Hal ini didukung oleh beberapa argumen yang menginginkan adanya keragaman jenis penelitian akuntansi dalam publikasi di jurnal top akuntansi. Sementara itu, Basu (2012) menyatakan merasa tidak tertarik lagi untuk membaca terbitan terbaru dari jurnal-jurnal akuntansi. Setelah melalui penelusuran pustaka, Basu (2012) menyatakan bahwa penelitian akuntansi telah mengalami stagnasi. Tidak heran terdapat banyak keluhan mengenai hal ini sebagai akibat dari artikel akuntansi yang diterbitkan sangat membosankan dan tidak menarik. Selanjutnya Hermanson (2015) menyatakan bahwa penelitian akuntansi didominasi oleh satu pendekatan penelitian terutama pada jurnal elit, yaitu penelitian akuntansi keuangan dengan data yang bersumber dari arsip pasar modal. Oleh karena itu, Hermanson (2015) yang juga telah banyak melakukan penelusuran pustaka menyatakan bahwa penelitian akuntansi telah mengalami stagnasi dan cenderung seragam dengan banyaknya peneliti yang berpatokan pada bidang dan metode yang sama. Akibatnya adalah kurangnya inovasi dan kreatifitas dalam penelitian akuntansi. Kefanatikan yang berlebihan kepada satu pendekatan dalam penelitian akuntansi ini mendapat kritikan tajam dari Setiabudi dan Triyuwono (2002:4), yaitu “para peneliti akuntansi menjadi sekumpulan orang bersekolah yang mampu berpikir ilmiah dan siap patuh pada segala perintah. Institusi akademik kemudian memproduksi robot-robot terpelajar yang tidak berani kurang ajar, para terdidik yang tidak berani menghardik.”

Berdasarkan kumpulan artikel edisi khusus tentang keberlanjutan penelitian akuntansi dalam *Critical Perspectives on Accounting*, Humphrey dan Gendron (2015) menyatakan kondisi keberlanjutan penelitian akuntansi berada dalam keadaan berbahaya jika hal ini terus dibiarkan. Sedangkan menurut Basu (2012), jika para peneliti tidak mengatasi masalah ini penelitian akuntansi akan menghadapi keusangan, tidak relevan dan dilupakan. Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh Parker *et al.* (2011) berdasarkan artikel yang mereka jadikan referensi. Mereka menyatakan bahwa jika cakupan penelitian tidak diperluas, maka kredibilitas penelitian akuntansi akan menjadi rusak

dan sulit diperbaiki. Berdasarkan kondisi ini pula dan sebagai dekan salah satu perguruan tinggi terkenal di dunia (University of Oxford), Hopwood (2007) berkomentar bahwa dunia bisnis memang sangat menarik, akan tetapi banyak sekolah bisnis sangat membosankan. Oleh karena itu Hopwood (2007) menyarankan kepada jurnal-jurnal *mainstream* untuk bisa menerima secara terbuka penelitian akuntansi yang baru dan inovatif, sehingga keterbukaan intelektual ini dapat menjadi pendorong munculnya inovasi yang lain. Saran Hopwood (2007) ini telah ditunjukkannya saat menjadi *Editor in Chief* jurnal *Accounting, Organizations and Society* dari tahun 1976 hingga 2009, dimana jurnal tersebut sangat terbuka terhadap berbagai macam tipe penelitian akuntansi (Cooper dan Hopper 1987; Laughlin 2007; Miller 2010). Sikap inovatif dan perlawanan Hopwood ini telah mulai ditunjukkannya pada saat mengajukan proposal disertasi yang akan menguji hipotesis dari teori psikologi sosial dan sosiologi organisasi dalam praktik (Miller 2010). Ide tersebut bagi seorang mahasiswa doktoral di bidang akuntansi ketika itu merupakan bentuk pembangkangan dari tradisi penelitian yang berbasiskan teori ekonomi klasik di Universitas Chicago. Walaupun banyak ditolak oleh kebanyakan akademisi akuntansi disana, proposal Hopwood akhirnya diterima oleh salah seorang profesor peneliti perilaku (Miller 2010). Sementara itu, Fellingham (2007) menunjukkan perlawanannya dengan menyatakan akademisi akuntansi di universitas sebaiknya tidak hanya mementingkan karir individu saja dengan mempublikasikan artikel pada jurnal bereputasi bagus dan memperoleh promosi. Sebaliknya, penulisan artikel sebaiknya didasari oleh keinginan untuk berbagi pemikiran dalam rangka penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi dengan keyakinan bahwa sebuah ide yang cemerlang akan tetap bermanfaat dan terus berkembang meski tidak dipublikasikan pada jurnal top. Sedangkan menurut Demski (2007), perlu adanya akademisi yang berani untuk menantang *status quo*, dengan motivasi tinggi yang tidak kenal lelah, keberanian untuk melakukan eksperimen walaupun hasilnya belum terlihat jelas. *Status quo* menurut Demski (2007) sangat jelas memalukan dan tidak bisa diterima. Secara tegas Demski (2007) mendorong untuk melakukan pemberontakan dan perlawanan dengan menyatakan “*The only path i see is mutiny.*”

*Don't play the game. Redefine the game.*" Satu-satunya cara untuk menghadapi ini adalah dengan melakukan pembangkangan, jangan jadi pengikut, tetapi tentukan jalanmu sendiri. Moizer (2009) dengan mengutip Frey (2003, 2005) menyatakan bahwa jika para peneliti akuntansi hanya jadi pengikut dimana hanya berfokus pada penelitian yang dapat diterima untuk publikasi demi karir akademik dan bukan berdasarkan apa yang diperlukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi, maka para peneliti akuntansi berarti "memprostitusikan" diri. Argumen Frey (2003, 2005) didasarkan oleh pengalamannya menerbitkan 350 artikel di berbagai jurnal ilmiah elit selama periode 1965-2002, yaitu agar suatu artikel dapat diterbitkan dalam suatu jurnal ilmiah, penulis artikel harus menuruti permintaan revisi dari *reviewer* dan editor, yang mengakibatkan para penulis artikel merasa "terpaksa" menghilangkan bagian yang terpenting bagi ide mereka. Konsekuensinya, banyak penulis artikel yang merasa ide penting dan inovatif mereka dirampas dan lebih merepresentasikan ide dari *reviewer* daripada ide mereka sendiri. Oleh karena itu, Frey (2003, 2005) menyebut hal ini sebagai "prostitusi intelektual atau akademik" dimana para akademisi yang menulis artikel di jurnal ilmiah "menjual" pendiriannya agar dapat memperoleh "bayaran", yaitu publikasi karena karir akademiknya sangat bergantung kepada publikasi, sama seperti prostitusi yang menjual dirinya untuk mendapatkan bayaran. Salah satu cara untuk menghindarkan hal ini menurut Frey (2003, 2005) adalah dengan menerbitkan artikel pada website yang bisa diakses oleh publik secara gratis berupa kumpulan seri kertas kerja untuk artikel yang memiliki ide original dan tidak konvensional sehingga tidak mudah diterima untuk diterbitkan pada jurnal ilmiah konvensional. Gagasan penerbitan artikel pada internet ini secara tidak langsung didukung oleh Gendron (2015) yang prihatin dengan kondisi kesepakatan hak cipta pada beberapa jurnal ilmiah yang membatasi penyebaran artikel yang telah diterbitkan terutama jika disebar di website yang dapat diakses oleh publik secara gratis, sehingga Gendron (2015) mempertanyakan bagaimana suatu temuan penelitian dapat berdampak luas jika akses publik terhadap artikel tersebut dibatasi hanya untuk pihak yang mampu membayar langganan akses? Hermanson (2015) juga berupaya untuk memberikan

kontribusi dengan mengumpulkan bahan pustaka terkait dengan banyaknya tantangan untuk melakukan perubahan pada tradisi penelitian akuntansi terutama pada jurnal elit, sehingga ia menyatakan bahwa perubahan tersebut tidak akan datang dalam waktu singkat, maka selama 20 tahun karir akademisnya Hermanson (2015) tidak menghabiskan waktunya dengan segala upaya untuk menggulingkan jurnal elit, tetapi melakukan penelitian menyenangkan yang terkait dengan masalah praktis yang diminatinya.

Perlawanan terhadap penelitian *mainstream* pada jurnal top/elit akuntansi untuk memicu kreatifitas dan inovasi seperti yang telah diuraikan di atas menyerupai filosofi *punk* yang dibahas oleh O'Hara (1999), Azzerad (2001) dan O'Connor (2008). Menurut O'Hara (1999), *punk* melawan perilaku konformis, tidak hanya sekedar berpenampilan berbeda (dimana sering terjadi perdebatan pentingnya penampilan) tapi juga menentang pola pikir yang berlaku umum. Perlawanan terhadap segala hal yang oleh kebanyakan orang diterima begitu saja orang yang konformis, dimana pola pikir dan perilakunya ditentukan oleh lingkungan sekitarnya, tetapi bagi pihak non konformis, *punk* tidak bergantung pada lingkungan di sekitarnya dalam pembentukan pola pikir dan perilaku. Filosofi *punk* menurut O'Hara (1999) didukung dan diwujudkan melalui musik, karya seni, *fanzine* dan media lain untuk mengekspresikan suatu kreativitas. Filosofi *punk* populer dengan istilah *do-it-yourself* (kerjakanlah sendiri) sebagai bentuk perlawanan terhadap musik *mainstream* dengan memproduksi musik secara independen dari industri perusahaan rekaman musik raksasa (Azzerad 2001; O'Connor 2008).

Berdasarkan pembahasan di atas terdapat potensi pemanfaatan filosofi *punk* untuk penelitian akuntansi, sehingga dapat dirumuskan prinsip akuntansi yang memanfaatkan filosofi *punk* yaitu akuntansi perlawanan (*counter accounting*). Penelitian ini akan membahas hal tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan teknik *berargumentasi* sebagai metode penelitian. Adian dan Pratama (2013:v) menyatakan bahwa semua orang, apapun profesinya, pasti *berargumentasi* tentang banyak hal. Kita sering beradu *argumentasi* dimanapun, kapanpun, dan siapapun kita. Mereka mencontohkan

sebagai mahasiswa kita berargumentasi di depan dosen untuk mempertahankan karya tulis. Berdasarkan uraiannya ini Adian dan Pratama (2013:18) menyatakan bahwa argumentasi adalah upaya untuk mendemonstrasikan bahwa sesuatu itu benar. Berargumentasi pada dasarnya adalah menyajikan susunan gagasan yang secara konsisten bermuara pada penyimpulan yang darinya diharapkan dapat dipertahankan dalam perdebatan (Adian dan Pratama 2013:89). Dalam literatur akuntansi, Arrington dan Schweiker (1992) menulis esai mengenai pentingnya komponen argumentasi yang meyakinkan dalam setiap tahapan penelitian agar klaim pengetahuan yang dihasilkan dapat diterima oleh pihak lain yang berkepentingan, terlepas dari berbagai metode penelitian yang digunakan. Dengan kata lain apapun metode penelitiannya, dapat dipastikan terdapat komponen argumentasi yang meyakinkan. Pada literatur akuntansi lain, Arrington dan Francis (1989) menyatakan bahwa setiap penulis selalu berupaya meyakinkan pembaca agar teks yang mereka tulis dapat dipercaya.

Salah satu keterampilan yang menjadi prasyarat penting untuk dikuasai dalam keterampilan berargumentasi adalah kemahiran membaca karena memungkinkan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan atau wawasan mengenai apapun yang dikandung dalam bahan bacaan (Adian dan Pratama 2013: 89-90). Sebelum melakukan aktivitas membaca diperlukan pengumpulan bahan bacaan sebagai bahan pembentuk argumentasi.

Neuman (2013:142) menekankan pentingnya untuk melakukan pengumpulan bahan pustaka dalam melakukan penelitian apapun. Ia menyatakan bahwa adalah bijaksana untuk mengetahui berbagai hal yang telah dilakukan orang lain mengenai suatu persoalan sebelum anda mengajukannya sendiri dengan selalu mengingat sebuah nasihat, yaitu "jangan membuang waktu anda untuk menciptakan kembali roda". Sumber utama yang dapat digunakan dalam pengumpulan bahan pustaka adalah jurnal ilmiah, karena kebanyakan peneliti menyebarkan temuan baru dalam jurnal ilmiah. Jurnal tersebut merupakan jantung dari sistem komunikasi komunitas ilmiah (Neuman 2013:147). Creswell (2009:71) menyatakan carilah literatur-literatur yang sesuai dengan prioritas, pertama-tama carilah artikel jurnal, lalu buku-buku dan seterusnya,

dengan alasan bahwa artikel-artikel jurnal diurutkan teratas karena artikel-artikel ini sangat mudah dicari dan merepresentasikan suatu penelitian tentang topik tertentu (Creswell 2009:54).

Untuk mengakses berbagai artikel jurnal ilmiah di internet ada yang berbayar dan ada juga yang gratis (Neuman 2013:147). Proses pencarian data, informasi, maupun situs internet bisa lebih efektif bila dilakukan melalui mesin pencari (*search engines*) yang mengelompokkan berbagai informasi menurut klasifikasi indeks tertentu (Tjiptono dan Santoso 2005:22). Kunci utama untuk mencari informasi di *search engines* adalah penentuan kata kunci (*key words*) seperti istilah penting untuk suatu topik yang sering menjadi bagian dari judul, nama penulis, judul artikel, dan kata-kata lain yang terkait (*related words*) (Tjiptono dan Santoso 2005, Creswell 2009, Neuman 2013).

Setelah artikel ilmiah terkumpul, Creswell (2009) menyarankan untuk menindaklanjuti referensi-referensi di akhir artikel agar memperoleh sumber-sumber lain yang mendukung. Hal yang sama juga disarankan oleh Neuman (2013), yaitu daftar pustaka dalam artikel dapat mengarahkan kepada studi atau pernyataan teoretis terkait. Tidak ada cara jitu untuk mencari buku yang relevan, sebaiknya gunakan beberapa metode pencarian seperti memeriksa jurnal yang memiliki resensi buku dan bibliografi artikel (Neuman 2013:154). Setelah seluruh bahan pustaka yang diperlukan terkumpul, lalu dilakukan membaca dengan tujuan pemahaman (Adian dan Pratama 2013:101) yang oleh Smith (2003) disebut sebagai *content analysis*, yaitu serangkaian prosedur yang digunakan untuk memperoleh pemahaman dari sekumpulan teks melalui langkah-langkah sebagai berikut, yaitu: (1) Temukan masalah penulis. Menemukan masalah yang penulis ajukan sangat penting karena pada dasarnya kita tidak akan cukup baik memahami isi sebuah bacaan hanya dengan membaca isinya. Pemahaman akan baik jika kita membaca secara tepat, yakni dengan mengetahui apa sebetulnya yang hendak dipermasalahkan dan dijawab oleh bacaan tersebut (Adian dan Pratama 2013:106); (2) Temukan dan tentukan kata-kata penting dan berusaha untuk memahaminya. Pembaca harus mampu menemukan kata-kata penting yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan maksudnya (Adian dan Pratama 2013: 107); (3) Cari tahu solusi yang ditawarkan

penulis. Dengan begitu, kita akan tahu apakah bahan bacaan tersebut sudah menjawab permasalahan yang diangkatnya (Adian dan Pratama 2013:112); (4) Berusahalah untuk menyatakan kesatuan bacaan dalam satu kalimat atau dalam alinea pendek (Adian dan Pratama 2013:105).

Adian dan Pratama (2013: 118) menyarankan untuk menjadi pembaca yang baik dalam memahami sebuah bacaan. Kata kunci untuk menjadi pembaca yang baik adalah keingintahuan dengan menjadi pembaca aktif. Pembaca aktif selalu terbiasa mengajukan pertanyaan sebagai tindakan aktif dalam berusaha mendalami gagasan sebuah bacaan. Pertanyaan yang bisa diajukan untuk memahami bacaan menurut Adian dan Pratama (2013:119) pada dasarnya bersifat sangat individual dan karenanya khas pada setiap orang. Namun mereka mencontohkan beberapa pertanyaan yang bisa diajukan, yaitu sebagai berikut: (1) Apakah argumentasi yang disajikan penulis masuk akal? Pembaca yang baik bukan pembaca yang begitu saja menerima apa yang disampaikan penulis, tetapi pembaca harus kritis termasuk cermat dalam menilai argumentasi yang disajikan penulis (Adian dan Pratama 2013:119-120); (2) Apakah pandangan-pandangan penulis konsisten dengan bukti-bukti yang diajukan? Relevan bukti-bukti itu? (Adian dan Pratama 2013:120); (3) Seberapa kuat referensi penulis? (Adian dan Pratama 2013:121); (3) Bagaimana perbandingannya dengan penulis lain dalam pembahasan yang sama? Karena satu permasalahan bisa dibahas oleh begitu banyak penulis. Pembaca yang baik harus bertanya dan menjawab persamaan dan perbedaan satu penulis dengan penulis lain dalam membahas permasalahan tertentu (Adian dan Pratama 2013:122).

Dengan cara bertanya dan bertanya, pembaca yang baik memiliki ciri sebagai berikut (Adian dan Pratama 2013:122), (1) Kritis dalam menguji informasi yang ditawarkan suatu teks, tidak menerima suatu informasi atau opini secara begitu saja. Sebaliknya, mencermati asumsi dan klaim-klaim yang dibuat oleh penulis; (2) Cerdas dalam menghubungkan materi di dalam teks dengan konteks yang lebih luas, atau membandingkannya dengan teks lain.

Adian dan Pratama (2013:123-124) juga mengingatkan bahwa dengan mengakui adanya keterbatasan daya ingat dalam membaca, maka diperlukan alat bantu beru-

pa teknik mencatat. Teknik mencatat juga berguna untuk memastikan kita mampu mengakses kembali suatu material bacaan dengan segera dalam tingkat pemahaman yang tinggi, ketika kita sudah beberapa waktu meninggalkannya. Teknik mencatat pada dasarnya bersifat unik, yakni masing-masing para pembaca dapat merekayasanya sendiri sesuai dengan tujuan, kebutuhan dan gayanya sendiri. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan garis dibawah kata, kalimat atau paragraf untuk menandai bagian yang dinilai penting dan kunci (Adian dan Pratama 2013:125).

Setelah diperoleh pemahaman terhadap bacaan yang menjadi dasar pembentuk argumentasi penelitian ini, maka selanjutnya disajikan tulisan argumentatif dalam pembahasan. Tulisan argumentatif adalah tulisan yang pada dasarnya hendak meyakinkan para pembaca terhadap kebenaran dari sebuah opini, posisi intelektual atau keyakinan (Adian dan Pratama 2013:132,145). Menurut Santana (2007:219) argumentasi yang meyakinkan pembaca merupakan argumentasi yang persuasif, yaitu penyampaian pendapat yang dapat membuat pembaca tidak terasa tengah dipaksa (Santana 2007:219; Arrington dan Schweiker 1992). Walaupun telah berupaya menyajikan argumentasi yang persuasif, tetap diakui bahwa pembaca memiliki kebebasan untuk menginterpretasikan secara kreatif terhadap argumentasi yang dibentuk dalam penelitian ini (Cooper dan Puxty 1994) bahkan untuk tidak setuju dan menentang terhadap argumentasi yang dibentuk dalam penelitian ini, karena sebagaimana dinyatakan Poggi "*a way of seeing is also a way of not seeing*" (dalam Hines 1988) dan juga apa yang dinyatakan oleh Kam (1986:vii) dalam pengantar bukunya bahwa "*accounting theory is broad based and seems to mean different things to different people*".

Berdasarkan penjelasan diatas maka argumentasi yang dibentuk dalam penelitian ini yaitu berupa prinsip akuntansi perlawanan (*counter accounting*) yang memanfaatkan filosofi punk sebagai budaya perlawanan (*counter culture*), diperoleh dari pemahaman terhadap bacaan yang menjadi dasar pembentuk argumentasi penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahan referensi utama yang menjadi dasar pembentuk argumentasi penelitian ini adalah buku *The Philosophy of Punk* yang

ditulis oleh O'Hara (1999) berdasarkan informasi yang berasal dari komunitas punk itu sendiri berupa ribuan *fanzine* (majalah yang diterbitkan oleh komunitas punk untuk berkomunikasi). Melalui penggunaan sumber informasi tersebut, ia yakin dapat menggambarkan secara akurat filosofi punk. O'Hara sendiri mengaku telah berpartisipasi dalam komunitas punk sejak tahun 1982. *Fanzine* punk merupakan media komunikasi terpenting bagi komunitas tersebut (O'Hara 1999). *Fanzine* punk berisi seluruh sudut pandang punk yang merupakan sintesis dari berbagai elemen, yaitu musik, filosofi, ekspresi seni, dan sikap yang representasikan keseluruhan dari fenomena punk. O'Hara (1999) juga menegaskan bahwa buku tersebut ditulis untuk membahas filosofi dari punk, bukan membahas aliran musik punk itu sendiri. Walaupun demikian, sepiantas ia menggambarkan bahwa pada dasarnya istilah "*hardcore*" merupakan sinonim dari istilah "punk". Istilah *hardcore* tersebut populer di Amerika Serikat pada tahun 80an, dimana musik tersebut biasanya lebih keras dan lebih cepat daripada musik punk pada tahun 70-an.

Selain O'Hara (1999), terdapat penulis lain yang menulis tentang filosofi punk, yaitu Azerrad (2001). Azerrad (2001) menulis buku yang menceritakan profil dari band-band komunitas *indie* Amerika dimana punk termasuk di dalamnya. Band-band tersebut merepresentasikan inovasi musik dan filosofi dari grup musik yang bergabung dalam label untuk memproduksi rekaman musik yang independen dari perusahaan-perusahaan rekaman musik raksasa. Dalam pengantar bukunya, Azerrad (2001) menyajikan hasil wawancara dengan mantan *bassist* band The Minutemen, Mike Watt, yang menjelaskan bahwa punk lebih dari sekedar hanya membentuk band, tetapi juga memulai mendirikan usaha rekaman yang independen, menjalani tur untuk tampil di berbagai acara pertunjukan dan berusaha untuk mengendalikan semua hal itu. Selain itu, mereka juga menulis lagu sendiri tanpa diintervensi atau dipesan oleh siapapun. Mereka tidak membutuhkan perusahaan raksasa untuk mendanai aktivitas mereka atau menilai musik yang mereka mainkan tetapi mereka melihat apa yang dilihat oleh kebanyakan orang sebagai keterbatasan, namun berposisi sesuatu kebaikan (*a virtue what most saw as a limitation*). Prinsip ini tidak hanya dapat diterapkan bagi band *underground*,

tetapi dapat pula diterapkan untuk hidup dan cara memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan pekerjaan. Dengan kata lain suatu prinsip bermusik ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai aspek kehidupan seperti dinyatakan oleh band *The Minutemen* dalam lagunya, yaitu "*our band could be your life*".

Selain bahan bacaan filosofi punk terdapat bahan bacaan mengenai konsep kreatifitas dan inovasi yang juga menjadi dasar pembentuk argumentasi penelitian ini, yaitu buku tentang ekonomi kreatif yang ditulis oleh Suryana (2013). Buku tersebut merupakan hasil kristalisasi pemikirannya berdasarkan referensi, hasil studi, hasil penelitian, hasil observasi, pengamatan dan pengalamannya (Suryana 2013:vii). Menurut Suryana (2013:22), esensi dari kreativitas terletak pada kemampuan menghasilkan gagasan baru, mengerjakan sesuatu dengan cara yang berbeda, dan memiliki pendekatan alternatif. Untuk melahirkan kreativitas, diperlukan cara berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah imajinatif, abstrak dan berobsesi. Hasil dari berpikir kreatif adalah ide-ide, gagasan-gagasan, inspirasi dan khayalan atau impian untuk menghasilkan produk. Agar kreativitas menghasilkan suatu produk kreatif yang baru dan bernilai secara ekonomis, maka tidak cukup hanya berpikir dan berkata, tetapi harus berbuat atau melakukan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda (Suryana 2013:23). Meskipun demikian, hal yang disayangkan adalah penulis buku ini tidak menyajikan contoh dari hasil berpikir kreatifnya sendiri yang dimanfaatkan dalam praktik bisnis. Hal ini diperkuat oleh penyajian hasil penelitiannya terhadap industri kreatif di beberapa kota di Jawa Barat pada 2009 dalam buku tersebut, yang hanya mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan tanpa mengajukan suatu gagasan ide kreatif dan implementasi dalam bentuk inovasi sebagai solusi (Suryana 2013: 206). Dengan kreativitas, kita akan memiliki kemampuan untuk melihat dunia dengan cara baru, untuk menemukan pola yang tersembunyi, untuk membuat hubungan antara fenomena yang tampaknya tidak berhubungan dalam menghasilkan solusi (Suryana 2013:146). Produk hasil kreativitas sebaiknya dapat menginspirasi kita untuk menimbulkan kreativitas baru dalam menciptakan produk yang berkarakter baru, bukan hanya mengonsumsi hal tersebut secara instan (Suryana

2013:28). Suryana (2013:15) mencontohkan hal ini dengan mengilustrasikan penggantian tenaga kerja oleh mesin atau komputer tidak menimbulkan pengangguran. Pekerjaan yang dapat dilakukan oleh mesin dan komputer sebaiknya tidak dikerjakan oleh manusia. Sebaliknya, mesin atau komputer tidak bisa mengeksploitasi sesuatu. Mesin atau komputer sebenarnya hanya pengganti pekerjaan dan tugas-tugas manusia yang rutin, tidak menghilangkan seluruh pekerjaan (Suryana 2013:150). Sumber daya manusia sebaiknya digunakan dan dialihkan untuk berpikir kreatif mengeksploitasi sesuatu yang tidak dapat dikerjakan oleh komputer (Suryana 2013).

Suryana (2013) melakukan pemisahan antara konsep inovasi dengan kreativitas. Inovasi merupakan proses penggunaan atau implementasi gagasan, pemecahan masalah atau peluang baru yang muncul dari kreativitas. Oleh karena itu, inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru. Sedangkan kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru. Inovasi bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti dalam bentuk reorganisasi, memperbaiki komunikasi, produk barang dan jasa baru, pengurangan biaya, penggunaan sistem anggaran baru, dan lain-lain (Suryana 2013:34). Berdasarkan hal ini inovasi dapat juga berarti membuat perubahan yang bermakna untuk meningkatkan produk organisasi, layanan, program, proses, operasi dan model bisnis untuk menciptakan nilai baru bagi para pemangku kepentingan organisasi (Suryana 2013:35). Makmur dan Rohana (2015:74) berargumen bahwa inovasi merupakan suatu proses kegiatan untuk menemukan sesuatu yang baru dan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia. Agar dapat menemukan sesuatu yang baru, maka diperlukan kiat untuk melakukan inovasi yaitu senantiasa berusaha mewujudkan kreativitas tersebut dengan menggunakan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki sendiri karena inovasi muncul didorong oleh sesuatu yang belum sempat dipikirkan oleh manusia lainnya dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sendiri juga orang lain (Makmur dan Rohana 2015). Berdasarkan pemahaman terhadap bacaan yang menjadi dasar pembentuk argumentasi penelitian ini, dapat dirumuskan prinsip akuntansi perlawanan (*counter accounting*) sebagai berikut.

**Prinsip kreatifitas tanpa batas dalam berbagai keterbatasan dan pembatasan**

**berdasarkan pemanfaatan prinsip *straight edge* serta *do it yourself punk*.** Dalam mendefinisikan punk, O'Hara (1999) mengutip Mark Andersen dalam *Positive Force Handout* tahun 1985 berpendapat bahwa punk bukan *fashion*, cara berpenampilan tertentu, suatu tren anak muda ataupun suatu aliran musik tertentu. Punk adalah suatu ide yang memandu dan memotivasi kehidupan. Filosofi punk hadir untuk mendukung dan mewujudkan ide tersebut melalui musik, karya seni, *fanzine* dan media lain untuk mengekspresikan suatu kreativitas. Untuk mewujudkan ide tersebut, diperlukan prinsip dasar yaitu, berpikir untuk diri sendiri, menjadi diri sendiri, jangan menyerah dan hanya menerima apa yang telah lazim ada, tapi wujudkan ide dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan filosofi tersebut, punk sering dianggap sebagai pembangkang yang hanya ingin terlihat beda dari yang lain. Menurut O'Hara (1999), anggapan tersebut memang dapat dibenarkan karena terlihat dari penampilan dan musik agresif yang dimainkan oleh kebanyakan band punk sangat mengagetkan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, anggapan yang berpendapat punk sebagai sebuah pergerakan yang mengutamakan penampilan tersebut tidak sepenuhnya benar karena filosofi tersebut telah berkembang lebih jauh dengan mengutamakan substansi daripada penampilan. O'Hara (1999) selanjutnya berkomentar bahwa jika punk hanya ingin terlihat beda dari yang lain, maka hal tersebut tidaklah terlalu bermanfaat. Hal yang lebih penting adalah kesadaran untuk menjadi diri sendiri. Menurut O'Hara (1999) perlunya jujur terhadap diri sendiri untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: siapakah anda?; apa yang anda inginkan dalam hidup?; apa yang seharusnya anda inginkan?; apa yang sebaiknya anda lakukan? Pertanyaan tersebut akan memunculkan pertanyaan selanjutnya yaitu: kenapa anda menginginkan sesuatu?; apa alasan dibalik keinginan tersebut? Dengan pertanyaan tersebut seseorang akan menyadari siapa dirinya dan menjadi berbeda dari yang lain karena setiap individu selalu tidak sama dengan yang lain.

Dengan filosofi membangkang ini, punk menentang perilaku konformis tidak hanya berpenampilan berbeda (dimana sering terjadi perdebatan pentingnya penampilan) tapi menentang pola pikir yang berlaku umum

(O'Hara 1999). Penentangan terhadap segala hal yang oleh kebanyakan orang diterima begitu saja, yaitu orang yang konformis dimana pola pikir dan perilakunya ditentukan oleh lingkungan sekitarnya, tetapi bagi orang yang nonkonformis dalam hal ini punk tidak bergantung pada lingkungan di sekitarnya dalam pembentukan pola pikir dan perilakunya. Oleh karena itu, punk sering tidak diperlakukan dengan baik oleh orang lain lingkungannya dan disebut sebagai pemberontak, sesat atau pembuat masalah.

Filosofi kreatifitas dengan menjadi diri sendiri sesuai dengan faktor fundamental agar menjadi kreatif, yaitu berani tampil beda atau tampil dengan identitas sendiri (Suryana 2013:87) dan tidak suka meniru produk-produk yang dihasilkan orang lain (Suryana 2013:111). Berdasarkan faktor fundamental ini, Suryana (2013: 137) menyatakan bahwa orang kreatif dicirikan oleh pandangan dan sikapnya yang berlawanan dengan sebagian besar orang lain, tidak menutup berbagai kemungkinan, selalu bersifat independen dengan pola pikir bebas sehingga tidak jarang melanggar aturan dan tidak suka membuat aturan, sehingga pada akhirnya Suryana (2013:154) merumuskan salah satu kaidah meraih sukses dalam ekonomi kreatif adalah kesuksesan anda ditentukan sendiri dengan kegiatan berpikir anda sendiri, bukan oleh orang lain. Uraian Suryana (2013) didukung oleh Goeller dan Uraneck (1980:31-32) yang menulis salah satu karakteristik seorang yang dinamis dan kreatif, yaitu bersikap independen. Sikap ini muncul karena kesadaran bahwa jika terlalu menggantungkan nasib pada orang lain, maka hanya sedikitlah hasil yang dapat dicapai dalam hidup. Melalui kreativitas, kita akan memiliki kemampuan untuk melihat dunia dengan cara baru untuk menemukan pola yang tersembunyi dan membuat hubungan antara fenomena yang tampaknya tidak berhubungan dalam menghasilkan solusi (Suryana 2013). Menurut Suryana (2013), esensi dari kreativitas terletak pada kemampuan menghasilkan gagasan baru, mengerjakan sesuatu dengan cara yang berbeda, dan memiliki pendekatan alternatif. Untuk melahirkan kreativitas, diperlukan cara berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah imajinatif, abstrak dan berobsesi. Hasil dari berpikir kreatif adalah ide-ide, gagasan-gagasan, inspirasi dan khayalan-khayalan, atau mimpi-mimpi untuk menghasilkan karya.

Filosofi punk menyebar dan memengaruhi anak muda di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Martin-Iverson (2014) yang telah melakukan penelitian lapangan terhadap kumpulan punk di Bandung pada tahun 2004 dan 2005 menemukan adanya komunitas *do it yourself hardcore* yang dinamakan diri mereka sebagai Kolektif Balai Kota (BalKot). Komunitas tersebut selalu mengadakan pertemuan di tangga Balai Kota Bandung (*Bandung's City Hall*). Berdasarkan penelitiannya ini, Martin-Iverson (2014) mengungkapkan bahwa manfaat filosofi punk ini terhadap lingkungan di luar mereka sangat terbatas, sempit dan cenderung jalan di tempat (*running in circles*), yaitu hanya berada dalam komunitas mereka saja. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang ditulis oleh O'Hara (1999) berkontribusi positif untuk perubahan yang lebih baik dan Azzerad (2001) "*our band could be your life*" tidak dapat terealisasi jika filosofi punk tersebut hanya berada dalam komunitasnya saja.

Pemanfaatan filosofi punk di luar komunitasnya terutama oleh ilmuwan, telah dilakukan oleh Hawley (2007) yang melakukan penelitian studi fenomenologi interpretif terhadap kebutuhan budaya dan spiritual dalam layanan perawatan kesehatan di Australia. Penelitiannya menggunakan filosofi punk yang didefinisikan sebagai filosofi untuk berpikir berbeda dari kebiasaan yang ada dengan mempertanyakan apa yang selama ini telah diterima begitu saja dan mengajukan pola pikir alternatif (*alternative ways of thinking*). Definisi tersebut merupakan hasil refleksinya terhadap karakteristik punk. Hawley (2007) mengungkapkan bahwa pelayanan kesehatan yang selama ini dianggap sudah layak dan benar dalam memenuhi kebutuhan budaya dan spiritual yang beragam dari partisipan, namun partisipan dalam penelitiannya justru merasa tidak diperlakukan dengan layak oleh sistem layanan perawatan kesehatan.

Selain dalam studi fenomenologi interpretif layanan perawatan kesehatan di atas, pemanfaatan filosofi punk juga dilakukan oleh Dunn (2008) dalam studi hubungan internasional. Studi tersebut berdasarkan pada keterlibatannya dalam komunitas punk Jacksonville dan Florida, terlebih lagi dirinya memiliki kegemaran terhadap musik dan filosofi punk. Dunn (2008) merasa yakin bahwa punk telah mengajarkannya banyak hal mengenai situasi dan keadaan dunia serta punk juga menawarkannya al-

ternatif lain dalam memikirkan hubungan dan komunikasi internasional yang seharusnya dibahas dalam disiplin ilmu hubungan internasional. Berdasarkan hal tersebut, Dunn (2008) menyatakan bahwa pembahasan studi hubungan internasional tidak memiliki dampak apapun bagi sebagian populasi penduduk dunia. Argumentasi Dunn (2008) tersebut juga didukung oleh hasil pengamatannya dan hasil penelitian etnografis yang dilakukan oleh peneliti lain yang dijadikannya sebagai referensi. Hasil penelitian lainnya menjelaskan bahwa punk dari berbagai belahan dunia seperti Amerika Latin, Afrika Utara, Timur Tengah dan Asia termasuk Indonesia meminjam filosofi dan penampilan dari komunitas punk Eropa dan Amerika berupa prinsip kerja secara mandiri (*do it yourself*), anti kemapanan (*anti-status quo disposition/anti-establishment disposition*), dan dedikasi untuk pemberdayaan melalui pengurangan bahkan penghilangan keasingan atau terpinggirkan (*a dedication to empowerment via disalienation*). Mereka memanfaatkannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi yaitu melawan rezim yang berkuasa dan kondisi sosial yang membuat mereka frustrasi dengan membangun komunitas dan berekspresi lewat lagu serta karya lainnya. Dunn (2008) menyatakan bahwa punk mengekspresikan pesan tentang situasi dan kondisi dunia memang tidak baik, sehingga Anda dapat dan perlu melakukan sesuatu agar situasi dan kondisi dunia ini menjadi lebih baik (*the world is fucked up, and you can and should do something about it*).

Filosofi punk secara tidak sadar telah bermanfaat dalam perlawanan terhadap dominasi penelitian akuntansi *mainstream* yang terdapat pada jurnal elit sehingga dapat memicu kreativitas dan inovasi. Fellingham (2007) menunjukkan terdapat perlawanan terhadap kondisi penelitian akuntansi dengan menyatakan bahwa akademisi sebaiknya tidak hanya mementingkan karir individu saja dengan memublikasikan artikel pada jurnal elit dan memperoleh promosi. Penulisan artikel sebaiknya dilandasi pada keinginan untuk berbagi pemikiran dalam rangka penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi dengan keyakinan bahwa sebuah ide yang cemerlang akan tetap bermanfaat dan terus akan berkembang meskipun tidak dipublikasikan pada jurnal elit. Demikian pula dengan pendapat Demski (2007) yang juga menyatakan bah-

wa perlu adanya akademisi yang berani untuk menantang *status quo* dengan motivasi tinggi yang tidak kenal lelah. Keberanian untuk melakukan eksperimen tersebut sangat diperlukan walaupun hasilnya belum terlihat jelas karena *status quo* menurut Demski (2007) sangat jelas memalukan dan tidak bisa diterima. Secara tegas Demski (2007) mendorong untuk melakukan pemberontakan dan perlawanan dengan menyatakan "*The only path i see is mutiny. Don't play the game. Redefine the game.*" Satu-satunya cara untuk menghadapi dominasi penelitian *mainstream* adalah dengan melakukan pembangkangan, jangan jadi pengikut, tapi tentukan jalanmu sendiri. Jika para peneliti akuntansi hanya jadi pengikut yang hanya berfokus pada penelitian untuk publikasi demi karir akademik semata, maka para peneliti akuntansi berarti "mem-prostitusikan" diri. Hal serupa dinyatakan oleh Moizer (2009).

Sikap inovatif dan perlawanan terhadap dominasi penelitian akuntansi *mainstream* telah ditunjukkan oleh Hopwood (2007) pada saat menjadi *Editor in Chief* jurnal *Accounting, Organizations and Society* dari tahun 1976 hingga 2009, dimana jurnal tersebut sangat terbuka terhadap berbagai macam tipe penelitian akuntansi (Miller 2010; Cooper dan Hopper 1987; Laughlin 2007). Perlawanan tersebut mulai muncul pada saat mengajukan proposal disertasi yang menguji hipotesis dari teori psikologi sosial dan sosiologi organisasi dalam praktik (Miller 2010). Ide tersebut bagi seorang mahasiswa doktoral di bidang akuntansi pada saat itu merupakan bentuk pembangkangan dari tradisi penelitian yang berbasiskan teori ekonomi klasik di University of Chicago. Walaupun banyak mengalami penolakan oleh mayoritas akademisi akuntansi di sana. Proposal Hopwood akhirnya diterima oleh salah seorang profesor peneliti perilaku (Miller 2010). Berdasarkan teori psikologi sosial dan sosiologi organisasi yang digunakan, Hopwood menunjukkan bahwa sesuatu yang terlihat dan dianggap hanya merupakan masalah teknis belaka (proses penyusunan anggaran), terdapat penemuan fenomena perilaku yang sangat kompleks. Temuannya ini telah membawa penelitian akuntansi ke arah yang baru dan memicu munculnya banyak literatur yang disebut sebagai akuntansi keperilakuan (Miller 2010).

Perlawanan lainnya terdapat penelitian akuntansi yang secara tegas memaan-

faatkan filosofi punk, yaitu James (2008, 2009, 2010, 2011), James dan Walsh (2011) yang menekankan pentingnya filosofi “*just be yourself* (jadilah diri sendiri)” dan dapat termodifikasi menjadi “*just create yourself* (bentuklah dirimu sendiri)” bagi calon akuntan, calon manajer, dan peneliti akuntansi. Beberapa hasil penelitian ini telah terpublikasi pada jurnal alternatif atau *non-mainstream* pada *Critical Perspectives on Accounting* (Richardson 2014) dan *Accounting Forum* (Kaidonis 2009).

James (2008) menulis artikel yang menguraikan filosofi pengajaran teori akuntansi berdasarkan pendekatan kritis dan posmodern dengan memanfaatkan bahan ajar yang tidak terkait dengan akuntansi. Berdasarkan hasil penelusuran referensi yang dilakukan, pendekatan posmodern mendukung pendekatan pengajaran teori akuntansi yang diterapkannya di mana salah satunya memanfaatkan lirik lagu punk untuk membentuk kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis dan kritik sosial. Hal tersebut disebabkan filosofi punk akan memicu pemikiran dan refleksi kritis yang akan menentang pola pikir yang umum ada. Dalam diskusi di kelas James (2008) selama 20 menit dalam jam perkuliahan mendiskusikan lirik lagu “*Pretty Fly (for a White Guy)*” dari band pop atau punk *The Offspring* yang berasal dari Orange Country, California. Dalam diskusi dapat diidentifikasi frase dan kata demi kata dalam lirik lagu tersebut yang mengindikasikan bahwa karakter pria yang kurang memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi dan refleksi kritis terhadap pilihan gaya hidup di mana hal itu merefleksikan mentalitas “ikut-ikutan”, bukan kemampuan dan kemauan untuk secara kritis mengevaluasi sebuah pilihan dan mengambil keputusan yang independen. James (2008) melakukan hal ini menurut dirinya untuk memenuhi tanggung jawab profesional dengan menawarkan analisis sosial politik dan menarik implikasi pesan utama suatu lagu punk sebagai pendekatan yang dapat diadopsi bagi para mahasiswa dalam mempelajari teori akuntansi.

James (2009) melakukan studi terhadap lirik dari dua lagu *The Clash* yang merupakan satu dari dua band paling penting gelombang pertama komunitas band punk Inggris. Studi tersebut melakukan pemahaman terhadap lagu-lagu tersebut yang dikaitkan dengan situasi sosial, ekonomi dan politik pada periode penulisan lirik tersebut.

Lalu menarik implikasinya bagi pendidik akuntansi kritis terutama untuk pendidikan etika. Melalui penelaahan pustaka sebagai latar belakang dari artikelnya, James (2009) menyatakan dalam pengajaran akuntansi keuangan saat ini memang kebanyakan pendidikan etika telah diajarkan dan didiskusikan, namun etika yang diajarkan masih didominasi oleh rasionalisme ekonomi. Pendidikan etika akuntansi yang telah dipraktikkan masih terbatas pada pendidikan bisnis yang masih didominasi oleh pandangan ilmu ekonomi neoklasik yaitu orientasi pasar dan memaksimalkan kekayaan pemilik modal. Perilaku yang tidak etis hanya dikaitkan kepada perilaku buruk individu yang melakukan pengambilan keputusan yang salah dalam sistem kapitalis. Selanjutnya James (2009) juga menyatakan dalam pendidikan etika akuntansi saat ini, tidak terdapat ruang dimana para mahasiswa dapat diberikan kesempatan untuk secara kritis menilai sistem kapitalisme dan tekanan yang menyebabkan munculnya perilaku tidak etis. Dengan kata lain para mahasiswa tidak diberikan atau tidak diperbolehkan membayangkan sistem alternatif selain sistem kapitalisme. Hal ini menunjukkan pendidikan etika akuntansi yang populer saat ini mengajarkan bahwa perilaku tidak etis didefinisikan sebagaimana teori agensi dimana perilaku agen dianggap tidak etis jika prinsip pemaksimalan kekayaan para pemilik modal tidak dijalankan dan situasi dimana tindakan agen yang gagal untuk memaksimalkan kekayaan para pemilik modal. Selain melakukan penelaahan pustaka terhadap pendidikan etika akuntansi, James (2009) juga melakukan penelaahan pustaka terhadap literatur mengenai punk rock yang menunjukkan karakteristik nilai-nilai etika yang terdapat pada komunitas punk yang diantaranya yaitu (a) *do-it-yourself work-ethic* (kerjakanlah sendiri/kemandirian) (b) anti kapitalis (c) kepedulian terhadap orang-orang yang terpinggirkan (d) keyakinan terhadap kemampuan sendiri dan keteguhan untuk mengatasi kesulitan (e) kesungguhan, kejujuran dan integritas. Nilai-nilai etika inilah yang menjadi faktor kepopuleran *The Clash* sebagai salah satu band punk Inggris. Pesan nilai-nilai etika tersebut langsung memengaruhi para pendengar yang tengah berusaha melepaskan diri dari penindasan, pengisolasian, ketidakpuasan dan kebosanan sistem kapitalis yang telah mengglobal saat ini. Pesan moral *The Clash* tersebut

menurut James (2009) sangat relevan dengan situasi saat penulisan artikelnya, yaitu situasi dimana pandangan alternatif yang bertentangan dengan paham neo-liberal perdana menteri Australia Howard dan neo-liberal presiden Amerika Bush mendapat serangan ejekan dan penindasan. Oleh karena itu artikel James (2009) ini bertujuan untuk menemukan pesan moral *The Clash* tersebut dalam lirik lagunya dan pembelajaran yang dapat diperoleh para pendidik akuntansi kritis dan membawa pembelajaran yang diperoleh tersebut kedalam pengajaran etika akuntansi di dalam kelas. Dua lagu *The Clash* yang dipelajari James (2009) adalah lagu *The Clash* yang berjudul (a) "*Bankrobber*" (1980) dan (b) "*Something about England*" (1980). Masalah etika yang terpenting dalam lagu "*Bankrobber*" menurut analisis James (2009) adalah keterasingan yang diakibatkan oleh proses produksi sistem kapitalis, sedangkan dalam lagu "*Something about England*" yang menjadi sorotan adalah ketidakadilan sosial dan ketimpangan penghasilan yang terus berlangsung di Inggris. Hasil analisis lirik James (2009) terhadap dua lagu *The Clash* tersebut juga menekankan nilai etika penting lain yang menjadi karakteristik dari *The Clash*, yaitu kepedulian terhadap kaum terpinggirkan, yaitu para tahanan dan orang yang sudah tua di bar dalam lagu "*Bankrobber*", orang tua veteran perang dunia kedua dalam lagu "*Something about England*" dan kaum pekerja yang tereksplotasi dalam kedua lagu tersebut. Berdasarkan analisis lirik lagu tersebut James (2009) menyatakan bahwa peran dari pendidik akuntansi adalah merancang silabus pengajaran, pemilihan bacaan, pemberian tugas, penilaian hasil tugas mahasiswa dengan memberikan kesempatan dan tantangan bagi pemikiran kritis mahasiswa dengan tetap berpegang pada dialektika realis/idealis *The Clash*, karena tanpa realisme sebuah pemikiran kritis hanya akan menjadi mimpi belaka sedangkan tanpa idealisme, pemikiran kritis hanya akan menjadi bentuk lain dari pemikiran *mainstream* positivistis.

James (2010) menulis artikel yang dilatarbelakangi oleh hasil penelaahan pustakanya yang mengingatkan peneliti akuntansi kritis dalam melakukan penelitian sejarah akuntansi interpretif secara lisan, dimana partisipan tidak merasakan manfaat sama sekali karena kondisi yang mereka alami sama seperti sebelum penelitian dilakukan. Dengan latar belakang

ini James (2010) menyajikan studi kasus musisi punk legendaris Joe Strummer dari *The Clash* yang menunjukkan perkembangan dan kematangannya dalam penulisan lirik dari tahun 1977 dan 1978 dalam dua lagu terpenting *The Clash*, yaitu "*White Riot*" (1977) dan "*White Man in Hammersmith Palais*" (1978) berupa seseorang dapat diberikan kesempatan untuk membuat kesalahan sebagai bagian dari proses perjalanan menuju kematangan dalam rangka membentuk identitas dirinya melalui tindakan yang dilakukannya dan studi kasus ini juga menunjukkan eksploitasi yang dialami pihak lain dalam kerangka analisis Marxist. Berdasarkan hal ini maka James (2010) menyarankan dan membuktikan kepada para peneliti akuntansi kritis untuk tidak perlu khawatir dan kehilangan dorongan dalam melakukan penelitian sejarah akuntansi interpretif secara lisan daripada harus terpaksa dan tereksplotasi melakukan penelitian pasar modal akuntansi *mainstream*.

Melalui artikel ini, James (2011) melakukan serangkaian refleksi tentang bagaimana filosofi eksistensial digunakan dalam pengajaran Teori Akuntansi, Etika Bisnis dan Keberlangsungan Lingkungan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengajaran akuntansi dapat digunakan untuk melakukan evaluasi kritis terhadap interaksi antar individu seperti interaksi antara pengajar dengan muridnya dan interaksi dalam masyarakat seperti interaksi akuntan dalam menjalankan profesinya. Filosofi eksistensial yang direfleksikan oleh James (2011) merupakan pemikiran yang menyatakan bahwa "kehadiran seseorang lebih penting dari peranannya", karena tidak ada yang dapat mengendalikan mengenai kehadiran seseorang, sehingga kita didorong untuk membentuk peranan kita melalui berbagai keputusan dan tindakan yang kita lakukan. Filosofi eksistensial tersebut menurut James (2011) terdapat dalam lirik dua lagu band *The Clash*, yaitu "*London Calling*" (1979) dan "*Stay Free*" (1978). Dalam lirik lagu "*London Calling*", menurut James (2009) sangat jelas terdapat filosofi punk yang hadir untuk mendorong adanya partisipasi aktif dalam bermusik dan melakukan pergerakan. Para fans musik punk sangat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pertunjukan musik, membentuk band punk, menerbitkan fanzine dan menghindari diri dari pemujaan berlebihan terhadap *rockstar*. Jarak antara band dan

fansnya sebagaimana terlihat dalam dunia musik rock pada saat itu dihilangkan, sedangkan dalam lirik lagu “*Stay Free*” menurut James (2011) *The Clash* mengingatkan para pendengarnya untuk tetap berpedoman pada filosofi eksistensialisme yaitu kita terlahir sebagai seorang yang bebas, sehingga kita dapat membentuk diri kita melalui kebebasan untuk memilih dan berbuat. Berdasarkan refleksi filosofi eksistensialisme tersebut, James (2011) menerapkannya pada proses pengajaran teori akuntansi dimana pendidik berperan untuk mendorong para mahasiswa untuk menjadi kreatif, berani menghadapi risiko, melanggar aturan dan kesepakatan akademis dalam melakukan penelitian dan penulisan esai akademis, seperti tetap melakukan pengutipan Wikipedia dalam suatu esai akademis meski ditentang oleh pembimbing dengan tidak hanya melakukan pengutipan Wikipedia saja tetapi disertai kutipan dari sumber lain. Berbagai pilihan dapat diberikan kepada mahasiswa dalam rangka pemberian kesempatan kebebasan kepada mereka untuk melakukan aktivitas penelitian, aktivitas belajar, aktivitas membaca dan penulisan esai sehingga dapat mengembangkan pemikiran mereka. Filosofi eksistensialisme menurut James (2011) juga dapat memberikan para calon akuntan prinsip dasar untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari, yaitu “*just be yourself* (jadilah diri sendiri)”, yang dapat pula dimodifikasi menjadi “*just create yourself* (bentuklah dirimu sendiri)”.

Filosofi eksistensialisme menurut James dan Walsh (2011) juga terdapat pada lirik lagu-lagu *The Sex Pistols*. Filosofi eksistensialisme tersebut sangat memengaruhi ideologi dan perilaku punk sejati. Dalam artikel ini, James dan Walsh (2011) menggunakan definisi filosofi eksistensialisme yang mereka kutip dari website Philosophypages.com, yaitu meski secara detail terdapat perbedaan diantara para penganut eksistensialisme, secara umum mereka menyatakan bahwa keberadaan seseorang sebagai umat manusia memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya sendiri sekehendaknya dan disaat yang sama memiliki tanggung jawab terhadap kebebasannya tersebut tanpa ada kekhawatiran karena dianggap menyimpang dari kebiasaan atau kesepakatan umum, walaupun hasil dari kebebasan tersebut sangat aneh. Para penganut eksistensialisme tersebut diantaranya Kierkegaard, Heidegger, Jaspers, Beauvoir, Sartre, and Camus. Lirik lagu

*The Sex Pistols* yang terkait dengan filosofi eksistensialisme menurut James dan Walsh (2011) adalah “*Anarchy in the UK*” yang muncul pada akhir 1976 diikuti oleh lagu “*God Save the Queen*” pada musim panas tahun 1977. Pada permulaan lirik lagu “*Anarchy in the UK*”, yaitu “*I am an anti-Christ/ I am an anarchist*” menurut James dan Walsh (2011) menunjukkan dengan sangat jelas filosofi band tersebut yaitu anti-kemapanan dan budaya perlawanan. Sedangkan dalam lirik lagu “*God Save the Queen*” *The Sex Pistols* menekankan kepada para pendengarnya untuk melakukan refleksi terhadap keberadaan institusi sosial masyarakat Inggris, terutama terhadap keluarga kerajaan dengan cara tidak menerima begitu saja suatu tradisi yang ada dan berani menentang serta mengkritisi sesuatu yang dulu tidak pernah dipertanyakan. Pada pengajaran teori akuntansi filosofi eksistensialisme tersebut diterapkan oleh James dan Walsh (2011) dengan cara senantiasa mendorong dan memberdayakan para mahasiswa untuk terus mencari pengetahuan, ide-ide dan menarik kesimpulan berdasarkan petunjuk dari bahan bacaan yang disediakan oleh pengajar dan juga para mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan, mencari dan memilih sendiri bahan bacaannya agar mereka dapat mandiri dan membentuk pengetahuan yang bermanfaat bagi masa depannya. Dengan cara ini para mahasiswa dapat membentuk dirinya sendiri. Dengan filosofi tersebut James dan Walsh (2011) menyatakan bahwa para calon akuntan atau manajer tersebut dapat memanfaatkannya sebagai prinsip dasar untuk menjalani profesinya dimasa depan, yaitu prinsip “*just be yourself* (jadilah dirimu sendiri)”.

Walaupun punk memiliki filosofi perlawanan, pembangkangan dan pemberontakan terdapat suatu filosofi punk yang sangat kontradiktif dan radikal dengan karakteristik pembangkangan punk, dimana filosofi ini oleh komunitas pun punk sering diabaikan. Filosofi tersebut menurut O’Hara (1999) masih berdasarkan pada tulisan Mark Andersen, yaitu bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukan. Bentuk tindakan bertanggung jawab ini adalah berpikir sebelum berbuat, menghargai orang lain, tidak menilai orang lain hanya dari penampilan luarnya saja, dan yang paling penting adalah berkontribusi positif dalam perubahan dunia yang lebih baik. Walaupun punk memiliki filosofi sebagaimana telah

diuraikan oleh O'Hara (1999), punk tetap memiliki reputasi yang buruk. Penyebabnya adalah banyaknya kasus kekerasan yang melibatkan punk, penyalahgunaan obat terlarang dan kasus kriminal lain. Reputasi buruk punk ini semakin diperparah oleh media massa. Hal ini merupakan akibat dari salah satu filosofi punk, yaitu bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukan sebagaimana ditulis Mark Anderson dalam *Positive Force Handout* pada tahun 1985 yang tidak dijalankan oleh sebagian punk dan tidak diliput oleh media. Akibatnya karena band Punk dalam menyelenggarakan pertunjukannya dengan menyewa ruangan, mereka sering menghadapi permasalahan dimana pemilik ruangan tidak mau lagi menyewakan ruangnya untuk yang kedua kali setelah melihat perilaku band punk dan fansnya dalam pertunjukan yang dianggap berbahaya dan musik punk yang sangat keras. Meskipun demikian, terdapat komunitas punk yang selalu sukses mendapatkan tempat untuk menyelenggarakan pertunjukannya, yaitu *Positive Force* di Washington DC karena mereka sering mengadakan pertunjukan yang bisa dihadiri oleh semua umur, tidak boleh ada obat terlarang dan harga tiket yang murah (Mark Andersen, *Positive Force hand out*, 1990 sebagaimana dikutip oleh O'Hara 1999).

Pada tahun 1981 *Minor Threat* sebuah band *hardcore* punk yang berasal dari Washington DC merilis lagu yang berjudul "*Straight Edge*" yang menandakan dimulainya sebuah pergerakan didalam komunitas punk. Pesan yang disampaikan oleh gerakan *straight edge* ini adalah anda tidak harus meminum alkohol, merokok, atau terlibat dalam penggunaan obat terlarang untuk bersenang-senang. Pesan *straight edge* tersebut menyebar dengan cepat keseluruh penjuru Amerika. Hal ini dikarenakan dalam komunitas punk terdapat tekanan untuk melakukan hal-hal tersebut, sehingga band *straight edge* banyak menulis lirik tentang tekanan yang dihadapi dan dukungan bagi anak punk yang menolak untuk terlibat dengan perbuatan yang mereka anggap buruk dan tidak menyenangkan tersebut.

Ian MacKaye yang merupakan penulis lirik lagu "*straight edge*" dan vokalis band *Minor Threat* menyatakan bahwa ia bukanlah orang aneh hanya karena ia tidak suka mabuk. Ia hanya melakukan pilihan dalam hidupnya, kebebasan untuk memilih dan pola pikir yang independen adalah poin inti

gagasan dari *straight edge*. Lagu "*out of step with the world*" dari *Minor Threat* menegaskan gagasan "*straight edge*", yaitu mereka tidak sejalan dengan dunia *rock n roll* dengan lirik *don't smoke/don't drink/don't fuck*. Menjauhi gaya hidup sex bebas sama artinya dengan menjauhi minuman keras atau penyalahgunaan narkoba, karena bagi mereka perilaku tersebut hanya akan merusak diri sendiri. Terkait hal ini, MacKaye menyatakan "kendalikanlah mereka dan jangan biarkan mereka mengendalikan anda" (*controlling things and not letting them control you*) dalam *Flipside fanzine* edisi 34 bulan Agustus 1982. (O'Hara 1999; Azerrad 2001).

Musik yang dimainkan oleh *Minor Threat* memang cepat dan kasar, akantetapi sebenarnya sangat berhati-hati dikomposisi dan dengan sangat tepat dimainkan ketika saat tampil. Hal ini merupakan metafora dari keadaan sadar atau tidak dalam keadaan mabuk sebagaimana dikatakan oleh MacKaye yaitu jika anda dalam keadaan mabuk, anda tidak akan bisa memainkan musik ini dengan baik. Lagu mereka yang berjudul "*straight edge*" tidak hanya lagu bagi para penggemarnya, tetapi menjadi gaya hidup. Lagu tersebut mendeklarasikan bahwa sebenarnya tidak mabuk itu keren. *Straight edge* merupakan suatu cara menyelamatkan musik rock dari mitos *rock and roll*, yaitu membuat musik relevan untuk tiap orang, dimana jika menjalankan gaya hidup *rock and roll* akan membuat seseorang tidak akan bisa menjalani hidup dengan normal seperti bangun pagi untuk pergi sekolah atau bekerja (Azerrad 2001). Keberadaan *straight edge* punk ini juga merupakan alternatif dari komunitas *drunk punk* (O'Hara 1999).

Para *straight edger* sering mengkritik *drunk punk*, yaitu dengan meminum alkohol anda berarti memberikan uang anda kepada perusahaan yang membunuh orang, mencemari dunia, menghancurkan banyak keluarga, menyebabkan munculnya pengemudi mabuk, kecanduan alkohol dan bertanggungjawab terhadap munculnya berbagai kejahatan yang ditimbulkan oleh orang yang berada dalam pengaruh alkohol. Bagaimana bisa punk bermanfaat bagi orang lain atau punk bisa mengubah dunia? (O'Hara 1999). Dalam berpenampilan *straight edge* punk sangat berbeda dari penampilan punk tradisional. Penampilan mereka sangat tidak mencolok malah mereka lebih mirip anak sekolahan, karena mereka menolak citra punk tradisional. Penolakan *straight*

*edge* terhadap punk karena citra punk yang negatif, sehingga mereka pada dasarnya membentuk subkultur dalam *counterculture* (budaya perlawanan) yang bertujuan untuk memperbaiki citra punk dan melawan tekanan tradisi punk. Adanya *straight edge* ini agak mempermudah penyelenggaraan pertunjukan punk karena pertunjukan punk sering terjadi kekacauan sehingga dihentikan sebelum selesai akibat dari adanya kekerasan dan penyalahgunaan obat terlarang (O'Hara 1999).

Selain *straight edge*, ada penerapan dari filosofi pembangkang namun bertanggung jawab ini dalam bentuk prinsip punk *do it yourself* (O'Hara 1999). Prinsip punk ini merupakan bentuk perlawanan namun mensyaratkan adanya tanggungjawab agar dapat mewujudkan karya yang produktif, kreatif, dan menyenangkan. Ide utama dari *do it yourself* ini adalah tidak bergantung kepada pihak lain dalam berkarya (O'Hara 1999).

Dengan *do it yourself* ini, Azerrad (2001) menyatakan bahwa musik punk tersebut merupakan bentuk protes tidak hanya dalam bentuk musik yang berisik, tetapi juga dalam cara memproduksi rekaman, memasarkan dan mendistribusikannya. Protes tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap bisnis musik major label yang dilakukan oleh perusahaan rekaman musik raksasa. Band rock yang bergabung dengan perusahaan rekaman raksasa berusaha untuk sukses dengan menjadi terkenal dan hidup mewah, sedangkan band underground berusaha untuk selalu realistis dan memiliki kebanggaan terhadap hal tersebut. Band punk tidak memerlukan anggaran jutaan dolar untuk mempromosikan bandnya atau pertunjukan megah dengan berkali-kali berganti kostum, yang mereka perlukan hanya keyakinan terhadap diri sendiri. Mereka tidak membutuhkan perusahaan raksasa untuk mendanai aktivitas mereka atau menilai musik yang mereka mainkan tetapi mereka melihat apa yang dinilai oleh kebanyakan orang sebagai keterbatasan sebagai sesuatu kebaikan (*a virtue what most saw as a limitation*). Prinsip *do it yourself* ini didukung oleh Suryana (2013:135) yang menyatakan kreativitas adalah mencukupi diri sendiri. Mereka tidak perlu sumber daya dari luar untuk menjadi kreatif, meskipun mereka memerlukan produk-produk kreatif manufaktur.

Buku yang membahas secara mendalam tentang prinsip kemandirian punk (*do it yourself*) adalah O'Connor (2008). Buku tersebut membahas label rekaman punk dan perjuangan mereka untuk tetap mandiri. Buku tersebut ditulis berdasarkan hasil wawancara dengan enam puluh satu label rekaman punk yang terutama berada di Amerika Serikat, termasuk empat label rekaman yang berada di Spanyol dan empat label rekaman yang berada di Kanada (O'Connor 2008). Kemandirian punk menurut O'Connor (2008) berarti menentukan nasibnya sendiri, dimana hal sebaliknya berarti menggantungkan nasibnya pada pihak lain. Sebenarnya bagi label rekaman punk hampir tidak mungkin mereka mandiri secara keseluruhan. Mereka harus memperhatikan beberapa ketentuan yang berlaku seperti mendaftarkan usahanya kepada negara bagian tempat mereka menjalankan usaha label rekamannya, dalam situasi tertentu mereka diwajibkan membayar pajak terkait usaha dan pegawai yang menerima upah, membayar asuransi terkait usaha dan pegawainya dan juga dalam hal pembuatan kontrak dengan band-band untuk mengantisipasi persengketaan, sehingga yang dimaksud kemandirian bagi label rekaman punk adalah bebas dari campur tangan perusahaan industri musik rekaman, yaitu *do it yourself* sebagai alternatif dari industri musik. Dari sudut pandang industri musik, musik *hardcore* punk tidak dapat dijual karena musik tersebut dimainkan secara cepat dan agresif, tetapi bagi punk mereka tidak peduli dan tetap seperti itu, sehingga mereka memilih tetap independen dengan menerapkan prinsip *do it yourself* (O'Connor 2008).

Prinsip kreatifitas tanpa batas dengan berbagai keterbatasan dan pembatasan seperti prinsip *do it yourself* punk tidak membutuhkan perusahaan raksasa untuk mendanai aktivitas mereka. Mereka melihat apa yang dinilai oleh kebanyakan orang sebagai keterbatasan sebagai sesuatu kebaikan, walaupun sebenarnya bagi punk hampir tidak mungkin mereka mandiri secara keseluruhan karena mereka tetap harus memperhatikan beberapa ketentuan yang berlaku dalam mempertahankan keberadaannya. Selain itu prinsip *straight edge* punk juga mengakui pentingnya bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukan, agar tidak memiliki reputasi buruk sehingga tidak dapat

berkontribusi positif dalam perubahan dunia yang lebih baik. Hal ini didukung oleh Zeichhardt (2014) yang mendasarkan pada analisis konseptual terhadap parameter punk yang memiliki dua sisi yang bersebrangan meliputi, penghancuran, pengrusakan, dan anarkis pada satu sisi, kemandirian, kreatifitas dan ekspresi opini kritis pada sisi lain. Pada saat yang sama teori manajemen konflik juga memiliki dua sisi yang bersebrangan, yaitu, jika tidak terdapat konflik akan menimbulkan situasi stagnasi dan tidak berkembang, sedangkan sisi lainnya jika terdapat konflik yang berlebihan akan menimbulkan kekacauan dan kerusakan. Zeichhardt (2014) berpendapat bahwa filosofi punk tidak hanya berkaitan dengan berpenampilan beda tetapi dapat dimanfaatkan sebagai perangkat inovatif bagi organisasi dan individu karena filosofi punk dapat memicu ide kreatif diluar kebiasaan dan mendorong pemecahan masalah dengan mengubah perspektif. Namun filosofi punk tersebut tetap memerlukan pengendalian agar tidak terjadi kekacauan dan konflik yang tidak terkendali, sehingga diperlukan keseimbangan yang harmonis diantara inisiatif untuk memicu konflik yang akan memecah kebuntuan dan memulai perubahan yang kreatif. Meskipun demikian pada saat yang sama diperlukan upaya pencegahan dan perlindungan agar konflik tidak menjadi ekstrim dan malah merusak sistem organisasi secara keseluruhan. Gagasan ini sama dengan apa yang dinyatakan oleh Suryana (2013: 147) bahwa untuk mendorong pengembangan kreativitas dalam organisasi sangat diutamakan suatu budaya yang mampu menyeimbangkan pengendalian dan kebebasan bertindak. Jelasnya jika satu sisi ada pengendalian maka sebaiknya disisi lain ada kebebasan untuk bertindak, khususnya kebebasan untuk menggali, untuk mengambil risiko atau untuk mengadakan eksperimen tanpa takut gagal atau rugi tanpa mengabaikan sistem pengendalian (Suryana 2013: 147). Penggabungan dua hal yang bertentangan ini disebut oleh Triyuwono (2006;2012) sebagai sinergi oposisi biner, yaitu meletakkan sesuatu yang “bertentangan” dalam posisi yang sinergis, sebagaimana ditemukan pada “penggabungan” aliran listrik “negatif” dengan “positif”. Tanpa penggabungan dua hal yang berbeda ini, peradaban manusia saat ini tidak akan merasakan manfaat yang luar biasa dari aliran listrik. Aliran listrik “negatif” sama sekali tidak bermanfaat tanpa ali-

ran listrik “positif.” Sinergi oposisi biner ini terdapat dalam kearifan tradisi nilai-nilai Islam, yaitu koeksistensi *Khalifatullah fil Ardh-Abdullah* (Mulawarman 2006). Sebagai *Khalifatullah fil Ardh*, manusia merupakan wakil Tuhan di bumi dengan misi menyebarkan rahmat bagi seluruh alam (Triyuwono 2006; 2012) berupa menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi seluruh manusia dan alam (Triyuwono 2006;2012) melalui kreatifitasnya (Mulawarman 2009). Sebagai *Abdullah* merupakan konsep kepatuhan dan ketundukkan manusia kepada Tuhan (Mulawarman 2009) melalui kewajiban manusia untuk mematuhi segala perintah Tuhan dan meninggalkan segala larangannya. Konsep ini telah dimanfaatkan oleh Triyuwono (2006; 2012) dan Mulawarman (2006; 2009) dalam membangun Akuntansi Syariah.

Sinergi oposisi biner ini juga sangat diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Menteri PAN-RB (Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi) Yuddy Chrisnandi menyatakan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sebagai pelaksana tugas pemerintahan di bidang ilmu pengetahuan sudah seharusnya memiliki peran penting dalam melahirkan berbagai inovasi. Disamping itu, Menteri PAN RB memang secara konsisten selalu mendorong kepada seluruh ASN (Aparatur Sipil Negara) agar melakukan terobosan, melahirkan ide-ide kreatif, dan berpikir di luar kebiasaan dengan telah diluncurkannya gerakan *One Agency One Innovation*. Gerakan ini mewajibkan setiap instansi pemerintah untuk menciptakan minimal satu inovasi layanan publik pada setiap tahunnya.<sup>1</sup> Menurut Suryana (2013) kreativitas ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara baru dalam pemecahan masalah dan atau menemukan sesuatu yang berbeda dengan terus melakukan penelitian. Oleh karena itu, Suryana (2013) dengan mengutip penulis lain menceritakan bagaimana Einstein ketika dia membuat penemuan besar, yaitu kreativitas yang berarti menggunakan imajinasi untuk bergerak maju ke depan. Seluruh waktu harus kita gunakan untuk berimajinasi. Salah satu pola pikir yang merupakan inti dan rahasia kreativitas yang perlu digali dan dikembangkan adalah pola pikir menyintesis, yaitu kemampuan menggabung-

1. (<http://www.lipi.go.id/www.cgi?berita&1425263472&&2015&&ina>, diakses tanggal 03/03/2015 pukul 17:42)

kan ide-ide dari berbagai disiplin ilmu. Pola pikir sintesis melatih kesadaran untuk berpikir luas dan fleksibel, mau menerima sudut pandang berbagai disiplin ilmu (Suryana 2013) serta mampu menggabungkan konsep-konsep yang tampaknya tidak berhubungan menjadi suatu produk atau jasa yang berharga (Suryana 2013). Argumen ini didukung oleh Feyerabend (1993:14) yang menyatakan satu-satunya prinsip yang tidak menghambat kemajuan ilmu pengetahuan adalah “*anything goes*” (apapun bisa). Argumen Feyerabend (1993) ini didukung oleh hasil penelusurannya terhadap sejarah perkembangan dan filosofi ilmu pengetahuan. Namun Adi (2015) mengingatkan bahwa dalam melakukan penelitian, seorang peneliti perlu memperhatikan dan mematuhi aturan hukum dan etika penelitian yang berlaku dalam penelitian. Dengan hukum dan etika, dijamin bahwa tidak seorang pun yang dirugikan dari kegiatan penelitian. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Adi (2015: 50) mengingatkan kepada semua pihak bahwa penyimpangan dalam penelitian, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membahayakan kehidupan manusia dan bangsa Indonesia mendapat sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pada saat yang sama Adi (2015: 48) juga mengakui bahwa penguasaan, pemanfaatan, dan pemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dapat tumbuh dengan baik apabila kebebasan berpikir, kebebasan akademis, dan tanggungjawab akademis dapat dijamin oleh Negara.

**Prinsip dedikasi untuk pemberdayaan melalui pengurangan bahkan penghilangan keterasingan atau keterpinggiran (a dedication to empowerment via disalienation) berdasarkan pemanfaatan prinsip *do it yourself punk*.** Prinsip *do it yourself punk* ini juga dapat dilihat sisi musikalitas punk. Perbedaan *Punk Rock* dan *Rock and Roll* tidak hanya dalam musik yang dihasilkan, tema dalam lirik dan penampilan, tapi juga dalam cara band-band punk menjalankan bisnisnya dan berinteraksi dengan penggemarnya. Keberadaan “*rock star*” tidak dapat diterima dalam komunitas punk, karena anggota band tidak jauh beda dengan para penggemarnya baik dari penampilan dan maupun dari keahlian ber-

main musik. Komunitas punk sangat mendorong setiap orang dalam komunitasnya untuk membentuk band sendiri sebagai upaya untuk mendobrak batasan antara *superstar* dan penggemarnya dengan menyatakan “setiap orang bisa menjadi *superstar* atau tidak ada sama sekali yang bisa” (David, Pop and Politics Do Mix, Edisi bulan April 1999 dalam O’Hara 1999). Setiap orang hanya memerlukan keinginan dan alat untuk bermain musik (O’Hara 1999). Pergerakan musik punk sangat berbeda dengan konser pada umumnya (O’Hara 1999), dimana pemisahan antara penonton dan musisi yang sedang tampil dihilangkan. Prinsip ini merupakan prinsip punk untuk pemberdayaan agar keterasingan atau keterpinggiran dapat dikurangi bahkan dihilangkan (Dunn 2008).

Band punk dengan prinsip *do it yourself* ini juga sering saling membantu dalam melakukan *tour*, membuat rekaman, merilis album, dan lain-lain. Band punk Belanda The Ex dalam *fanzine Threat By Example* memberikan gambaran mengenai ciri khas dari pertunjukkan punk yaitu tidak adanya perbedaan antara band utama dan band pendukung. Saling membantu diantara mereka dalam bentuk saling meminjamkan alat dan pembagian uang yang terkumpul secara adil. Hal ini sangat berbeda dengan budaya *rock and roll*, sehingga mereka sangat membenci *rock star* (O’Hara 1999).

Band yang dapat memperlihatkan kekuatan utama prinsip ini dari musik *hardcore* yaitu sebuah musik *underground* dari, untuk dan mengenai anak muda yang berpola pikir independen, yaitu band *Minor Threat* (Azerrad 2001). *Minor Threat* dibentuk oleh Ian MacKaye dan Jeff Nelson. Sejak usia 12 tahun MacKaye sangat berkeinginan untuk menjadi pemain musik rock, akan tetapi ia menyadari bahwa ia tidak cukup berbakat karena tidak bisa memainkan gitar dengan baik. Setelah menyaksikan pertunjukkan beberapa band punk dan juga mendengarkan rekaman albumnya, seperti *The Clash*, *Bad Brain*, MacKaye dan teman sekelasnya Jeff Nelson terinspirasi untuk membentuk band punk karena ia merasa yakin bahwa setiap orang dapat melakukan hal yang sama, terutama setelah melihat penampilan band *White Boy* yang memainkan musik punk dan mendengarkan album rekaman yang dibuat sendiri dengan tangan sedangkan alamat korespondensi dalam album tersebut merupakan rumah tempat tinggal mereka sendiri.

Band yang dibentuk sebelum *Minor Threat* mereka bentuk bernama The Teen Idles. Setelah terbentuk satu tahun dan mengadakan berbagai pertunjukan musik, *The Teen Idles* bubar. Ian MacKaye dan Jeff Nelson membentuk band *Minor Threat* dan mendirikan label rekaman *Dischord Records* untuk merilis album dari *The Teen Idles* yang berjudul *Minor Disturbance* dengan uang yang terkumpul dari pertunjukkan yang pernah dilakukan oleh *The Teen Idles*. Dalam pembuatan album tersebut Nelson merancang sendiri sampul depannya, setelah itu mereka gunting sendiri, melipat dan menempelkan sampulnya serta menyisipkan lirik dalam kemasan album (Azerrad 2001).

Keterasingan dan keterpinggiran ini terjadi dalam pemanfaatan produk inovasi hasil penelitian dari lembaga litbang pemerintah berdasarkan identifikasi permasalahan pemanfaatan inovasi oleh peneliti LIPI Saparita, *et.al* (2015) yang menyatakan produk hasil inovasi dari lembaga litbang pemerintah sering tidak bisa dinikmati oleh sasaran dari inovasi karena harga produk dari hasil inovasi tersebut mahal dan juga produk hasil inovasi tersebut sering tidak sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan hal ini, LIPI menjadikan keberhasilan India dalam tata kelola inovasi yang berasal dari masyarakat sebagai contoh. Inovasi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah riil yang dihadapi, egalitarianisme, keterbukaan dan pembelaan terhadap yang lemah.<sup>2</sup> Dalam Lokakarya Inovasi Akar Rumput yang digelar di LIPI pada Selasa (31/3/2015), Prof. Anil Kumar Gupta sebagai pegiat inovasi akar rumput asal India menyatakan “Temuan sederhana sekalipun, selagi meningkatkan efisiensi dan dapat memperbaiki kualitas hidup, maka itu adalah inovasi”. Inovasi yang selama ini selalu dipersepsikan sebagai hasil kegiatan riset tingkat tinggi ternyata dapat berasal dari masyarakat biasa. “Semua orang bisa menjadi inovator, tidak peduli usia dan latar belakang pendidikan”. Gupta sendiri merupakan pendiri Honey Bee Network (HBN) yang merupakan wadah bagi pemikir-pemikir individu, inovator, petani, ulama, akademisi, pembuat

kebijakan, pengusaha dan organisasi non-pemerintah. Saat ini, HBN telah hadir di lebih dari tujuh puluh lima negara dengan filosofi ide yang otentik untuk mendukung inovasi akar rumput. Hal ini perlu menjadi contoh bagi Indonesia untuk mengubah pola pikir dimana masyarakat biasanya sebagai pengguna hasil dan penghasil inovasi.<sup>3</sup>

Menurut Gupta, inovasi tidak selalu dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi seperti di LIPI tetapi setiap orang bisa menjadi inovator. “Untuk bisa disebut sebuah inovasi pemanfaatan harus baru. Biar pun material dan metode lama tapi kemanfaatan harus baru”. Gupta mencontohkan susu sapi yang mengandung nutrisi bisa dibuat sebagai larutan berbasis susu yang mampu mengontrol penyakit tanaman. Petani tembakau di India ketika ingin memindahkan bibit ke tanah selalu mencuci tangannya ke dalam larutan susu sebelum memindahkan bibit tersebut. Hasilnya tanaman tidak terserang penyakit. Setelah itu akses untuk inovasi ditindaklanjuti dalam riset yang dilakukan oleh perguruan tinggi dan lembaga riset yang memiliki laboratorium. Menurut Wakil Kepala LIPI Akmadi Abbas yang dilakukan Gupta dari masyarakat untuk masyarakat, karenanya mengena.<sup>4</sup>

Prinsip ini diterapkan terutama untuk penelitian akuntansi, yaitu prinsip dedikasi untuk pemberdayaan yang berdampak pada praktik, sehingga praktisi atau sasaran dari hasil penelitian dapat memperoleh manfaat langsung dari suatu kegiatan penelitian akuntansi. Hal ini didukung oleh Parker *et al.* (2011) yang melihat penelitian akuntansi merupakan penelitian terapan seharusnya berfokus pada teknologi dan praktik teknis yang digunakan oleh praktisi akuntansi dalam organisasi dan masyarakat. Parker *et al.* (2011) berargumen bahwa tujuan utama dari penelitian akuntansi seharusnya adalah memperbaiki praktik akuntansi bukan hanya menjelaskan, memahami atau mengkritisi saja. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Umar (1997:24) yang menyatakan salah satu tujuan penelitian akuntansi adalah melakukan perubahan menuju ke hal yang lebih baik dari sistem dan prosedur suatu aplikasi

2 (<http://www.lipi.go.id/www.cgi?berita&1427946609&&2015&&sina>, diakses tanggal 07/04/2015 pukul 15:25)

3 (<http://www.lipi.go.id/www.cgi?berita&1428272458&&2015&&sina>, diakses tanggal 07/04/2015 pukul 15:24)

4 (<http://www.lipi.go.id/www.cgi?berita&1427948103&&2015&&sina>, diakses tanggal 07/04/2015 pukul 15:24)

akuntansi. Perubahan tersebut dilakukan dengan cara inovasi, yaitu sebagai suatu hasil dari sesuatu yang baru dan menghasilkan perubahan dengan cara kreatif serta radikal agar menghasilkan perbaikan. Argumen Umar (1997:25) ini didasarkan pada pemahamannya terhadap kemunculan konsep ABC (*Activity Based Costing*). Argumen Umar (1997) ini juga didukung oleh Foster dan Ward (1994) dengan menyatakan hal yang sama.

Walaupun demikian, Hopwood (1978) mengakui bahwa penelitian tindakan (*action research*) dalam akuntansi sangat jarang bahkan hampir tidak ada. Padahal berdasarkan hasil diskusinya dengan para akademisi dari disiplin ilmu lain seperti manajemen dan ilmu sosial dimana mereka mengklaim bahwa tipe penelitian tersebut seharusnya merupakan esensi dari penelitian akuntansi (Hopwood 1978). Berdasarkan pembahasan diatas, maka prinsip akuntansi perlawanan yang memanfaatkan filosofi punk ini sudah selayaknya menjadikan penelitian tindakan sebagai bentuk penelitiannya dengan mengacu pada kata-kata bijak yaitu "*actions speak louder than words*" (dalam Mulyadi 2007:70) yang dapat diterapkan untuk penelitian akuntansi, yaitu penelitian yang melakukan tindakan nyata (*action research*) lebih memiliki dampak pemberdayaan dan membawa perubahan yang berarti dari pada penelitian yang hanya menghasilkan teori berupa susunan kata-kata. Hal ini menyebabkan peneliti tidak mengalami seperti yang dialami oleh Adi (2015: 110) dalam sebuah penelitian, dimana responden/partisipan/informan setelah selesai diwawancarai meminta imbalan dengan mengatakan: "saya tidak diberi apa-apa? Bapak wawancarai saya, dapat uang banyak, saya yang diwawancarai masak tidak dikasih? Hal ini terjadi karena responden/partisipan/informan merasa tidak mendapat manfaat apapun setelah berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan.

**Prinsip tidak menggulingkan atau menggantikan prinsip *mainstream* yang berlaku umum tetapi tetap menjadi alternatif berdasarkan pemanfaatan prinsip *do it yourself* punk dan anti kemapanan (*anti-status quo disposition/anti-establishment disposition*).** Dari sudut pandang industri musik, musik *hardcore* punk tidak dapat dijual karena musik tersebut dimainkan secara cepat dan agresif. Namun demikian, bagi punk mereka ti-

dak peduli dan tetap seperti itu, sehingga mereka memilih tetap independen dengan menerapkan prinsip *do it yourself* (O'Connor 2008). O'Hara (1999) melihat dalam kurung waktu 20 tahun belakangan ini, banyak diantara mereka yang kemudian melakukan segala cara dengan menawarkan punk untuk bergabung dengan perusahaan rekaman besar tersebut demi memperoleh keuntungan dari sikap dan perilaku nonkonformis yang pada umumnya terdapat dalam musik punk. Meskipun demikian band-band punk menyadari dapat melakukan rekaman sendiri dengan baik. Dengan cara ini maka mereka dapat menetapkan harga sendiri harga jual album, menulis sendiri lirik yang mereka mau, memainkan musik yang mereka suka tanpa ada ancaman untuk melakukan kompromi. Band-band punk tersebut sangat memegang teguh prinsip ideal dari punk yaitu merdeka dan anti-kemapanan. Oleh karena itu, banyak diantara band punk tersebut mempertanyakan apakah mereka dapat tetap menjadi radikal dan tanpa kompromi sementara mereka bekerja untuk major label yang memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan dari penjualan album rekaman mereka? Mereka akan menghadapi masalah sensor untuk lirik mereka yang akan merusak angka penjualan album rekaman (O'Hara 1999).

Salah satu band yang tetap mempertahankan independensinya dalam memproduksi album rekaman, merilis dan tour adalah Fugazi yang merupakan band dari MacKaye setelah *Minor Threat* bubar (O'Hara 1999; Azzerad 2001). Fugazi sebenarnya telah banyak diberikan penawaran untuk bekerjasama dengan perusahaan rekaman raksasa, namun mereka menolaknya (O'Hara 1999). Mereka tetap independen dengan mengadakan pertunjukan di basement gereja, sekolah, bahkan penjara Lorton. Tiket pertunjukan tersebut tidak pernah lebih dari \$ 6 yang biasanya tiket suatu pertunjukan harganya \$15 bahkan lebih dan terbuka untuk semua umur (O'Hara 1999). Meski mereka tetap independen dan *underground*, mereka dapat menjual album mereka sama seperti band yang bekerja sama dengan major label. Ketika banyak band independen yang bergabung dengan perusahaan label rekaman, Fugazi membuktikan perlawanan dengan tetap menjadi independen dan tanpa kompromi dengan tetap dapat menikmati apresiasi dan kesuksesan (O'Hara 1999; Azzerad 2001). Hal ini sama

dengan pandangan *The Minutemen*, yaitu apa yang dianggap oleh orang lain sebagai keterbatasan sebagai sesuatu kebaikan, sehingga Azzerad (2001) menyatakan selain *The Minutemen*, Fugazi juga dapat memberikan inspirasi bagi kita dengan pernyataan “*our band could be your life*”.

Ketika banyak band independen yang telah “dijinakkan” dan bergabung dengan perusahaan label rekaman. Fugazi membuktikan perlawanan dengan tetap menjadi independen dan tanpa kompromi dengan tetap dapat menikmati apresiasi dan kesuksesan, MacKaye menyatakan bahwa mereka tidak tertarik untuk bergabung dengan label perusahaan rekaman raksasa karena mereka adalah aliran baru dari punk rock, yaitu *hardcore punk rockers*, mereka terdiri dari anak-anak muda, mereka bermain musik, mereka belajar sendiri untuk bermain musik dan mereka menulis sendiri lagu yang mereka mainkan (Azerrad 2001).

Kesuksesan Fugazi juga menunjukkan kelanjutan kesuksesan label independen *Dischord Records* yang didirikan dan dikelola oleh MacKaye. Bagi MacKaye hal ini merupakan penegasan bagi keberadaan punk sebagai *counterculture* (budaya perlawanan). Punk merupakan cara hidup yang dapat dipertahankan dalam kehidupan karena mampu bertahan sebagai alternatif diluar mainstream (industri musik). Manfaat terbesar dari keberadaan mereka diluar industri musik adalah kebebasan. Selain itu, prinsip *straight edge* masih dipertahankan oleh MacKaye ketika bergabung dengan Fugazi, dengan selalu menolak untuk diwanca-rai oleh majalah musik seperti *Rolling Stone*, *Details* dan *Spin*, karena majalah-majalah tersebut memasang iklan rokok dan minuman beralkohol (Azerrad 2001).

Fugazi bukanlah band pertama yang menjalankan prinsip *do it yourself*. Band *Crass* yang lebih dahulu melakukannya dengan menjual album mereka dibawah harga rata-rata dan keuntungan dari penjualan album tersebut malah mereka gunakan untuk membantu band lain untuk melakukan rekaman album. *Crass* melakukan seluruhnya secara mandiri, karena yang mereka perlukan hanya uang secukupnya untuk kebutuhan hidup, bukan untuk memperoleh *top 40 hits* atau pertunjukkan yang dilihat oleh banyak orang. Banyak band punk termasuk *Crass* dan *Conflict* menolak kontrak besar dari perusahaan rekaman musik raksasa, karena mereka menolak untuk berkompromi.

Mereka menolak bisnis yang memanfaatkan pemberontakan/pembangkangan mereka untuk konsumsi massa (O’Hara, 1999).

Prinsip tidak menggulingkan atau menggantikan prinsip mainstream yang berlaku umum tetapi tetap selalu menjadi alternatif telah dimanfaatkan oleh Hermanson (2015) yang selama 20 tahun karir akademisnya tidak menghabiskan waktunya dengan segala upaya untuk menggulingkan jurnal elit, tetapi melakukan penelitian menyenangkan yang terkait dengan masalah praktis yang diminatinya. Model karir ini menurut Hermanson (2015) disebut sebagai model 2 yaitu model karir yang mengabaikan aturan main jurnal elit dan berfokus pada jurnal dan metode penelitian yang memiliki keragaman bergantung kepada masalah pokok yang dibahas, berdampak luas pada praktik akuntansi dan menarik bagi peneliti. Dengan Model 2, Hermanson (2015) melakukan penelitian yang berkontribusi pada praktik akuntansi dengan mencoba untuk melakukan sesuatu yang berbeda, menikmati penelitian yang dilakukannya, dan tidak merasa terganggu oleh dominasi tipe penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada jurnal elit.

Dalam esainya, Hermanson (2015) melakukan perlawanan terhadap jurnal elit dengan mendiskusikan dua pendekatan terhadap karir penelitian akuntansi, yang ia sebut sebagai “Model 1” dan “Model 2”. Hermanson (2015) mendefinisikan Model 1 sebagai model karir yang menerima begitu saja aturan jurnal elit dan berusaha keras untuk mematuhi sehingga mendapat kesempatan untuk melakukan publikasi. Menurut Hermanson (2015) Model 1 berpotensi menyempitkan ruang lingkup penelitian akuntansi karena tidak mendorong untuk melakukan inovasi. Model 1 juga memicu pertanyaan apakah peneliti benar-benar menikmati penelitian yang dilakukannya, karena mereka hanya mengikuti aturan jurnal elit yang lingkup penelitiannya sangat sempit, Frey (2003, 2005), menyatakan para peneliti akuntansi ini berarti “memprostusikan” diri.

Sebaliknya, Model 2 menurut Hermanson (2015) yaitu model karir yang mengabaikan aturan main jurnal elit dan berfokus pada jurnal dan metode penelitian yang memiliki keragaman bergantung kepada masalah pokok yang dibahas, berdampak luas pada praktik akuntansi dan menarik bagi peneliti. Model 2 menurut Hermanson

(2015) akan mendorong kreatifitas karena sangat fleksibel dan menggunakan metode penelitian yang disesuaikan dengan masalah penelitian. Hermanson (2015) merasa beruntung dapat menjalani karirnya dengan Model 2. Dengan Model 2 Hermanson (2015) melakukan penelitian yang berkontribusi pada praktik akuntansi dengan mencoba untuk melakukan sesuatu yang berbeda, menikmati penelitian yang dilakukannya, dan tidak merasa terganggu oleh dominasi tipe penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada jurnal elit. Hermanson (2015) menambahkan jika semua orang menjalani karir dengan Model 1, maka penelitian akuntansi akan stagnan karena setiap peneliti akuntansi akan melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, Hermanson (2015) sangat merekomendasikan Model 2 bagi yang merasa tertarik.

#### SIMPULAN

Filosofi punk tidak disadari telah dimanfaatkan dalam bentuk perlawanan terhadap dominasi penelitian akuntansi *mainstream*. Pada saat yang sama filosofi punk tidak akan bermanfaat banyak jika hanya berada dalam komunitasnya saja, sehingga perlu dimanfaatkan oleh berbagai disiplin ilmu termasuk akuntansi. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa telah ada penelitian akuntansi yang memanfaatkan filosofi punk namun belum dirumuskan dengan jelas dan tegas prinsip akuntansinya itu sendiri, sehingga penelitian ini berkontribusi dalam upaya perumusan prinsip akuntansi perlawanan yang memanfaatkan filosofi punk. Keterbatasan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya berupaya merumuskan prinsip, sehingga perlu dilakukan *action research* sesuai dengan prinsip yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, agar dapat diperoleh manfaatnya bagi praktik akuntansi dan masyarakat secara keseluruhan.

#### DAFTAR RUJUKAN

Adi, R. 2015. *Aspek Hukum dalam Penelitian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

Adian, D.G dan H.S. Pratama. 2013. *Logika Terapan-Teknik Berargumentasi: Berpikir Sebagai Kecakapan Hidup*. Kenca. Jakarta.

Arrington, C.E. dan J.R. Francis. 1989. "Letting the Chat Out of the Bag: Deconstruction, Privilege and Accounting Re-

search". *Accounting Organizations and Society*, Vol. 14, hlm 1-28.

Arrington, C.E. dan W. Schweiker. 1992. "The Rhetoric and Rationality of Accounting Research". *Accounting Organizations Society*, Vol. 17, No. 6, hlm 511-533.

Azerrad, M. 2001. *Our Band Could be Your Life: Scenes from the American Underground 1981-1991*. Little Brown. Boston.

Basu, S. 2012. "How Can Accounting Researchers Become More Innovative?". *Accounting Horizons*, Vol. 26, No. 4, hlm 851-870.

Cooper, D.J., Hopper, dan T. M. 1987. "Critical Studies in Accounting". *Accounting Organizations and Society*, Vol. 12, No. 5, hlm 407-414.

Cooper, C., dan A. Puxty. 1994. "Reading Accounting Writing". *Accounting Organizations and Society*, Vol. 19, No. 2, hlm 127-146.

Creswell, J.W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. SAGE Publications. California.

Demski, J.S. 2007. "Is Accounting an Academic Discipline?". *Accounting Horizons*, Vol. 21, No. 2, hlm 153-157.

Dunn, K.C. 2008. "Never Mind the Bollocks: the Punk Rock Politics of Global Communication". *Review of International Studies*, Vol. 34, hlm 193-210.

Feyerabend, P. 1993. *Against Method*. Third edition. Verso. London and New York.

Fellingham, J.C. 2007. "Is Accounting an Academic Discipline?". *Accounting Horizons*, Vol. 21, No. 2, hlm 159-163.

Foster, B.P. dan Ward, T.J. 1994. "Theory of Perpetual Management Accounting Innovation Lag in Hierarchical Organizations." *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 19, No. 4-5, hlm 401-411.

Frey, B.S. 2003. "Publishing as Prostitution? - Choosing Between One's Own Ideas and Academic Success". *Public Choice*, Vol. 116, hlm 205-223.

Frey, B.S. 2005. "Problems with Publishing: Existing State and Solutions". *European Journal of Law and Economics*, Vol. 19, hlm 173-190.

Gendron, Y. 2015. "Accounting Academia and the Threat of the Paying-off Mentality". *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 26, hlm 168-176

Goeller, C.G., Uranek, W.O. 1980. *Membina*

- Pribadi Dinamis dan Kreatif*. Gunung Jati. Jakarta.
- Hawley, G. 2007. Being Punk Helps to Perform a Phenomenological Study. Dalam P. C. Taylor and J. Wallace (Eds.), *Contemporary Qualitative Exemplars for Science and Mathematics Research Educators*. Springer. AA Dordrecht.
- Hermanson, D. R. 2015. "Model 2"—a Personal Journey in Pursuit of Creativity and Impact." *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 26, hlm 130-140.
- Hines, R.D. 1988. "Financial Accounting: in Communicating Reality, We Construct Reality". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 13, No. 3, hlm 251-261.
- Hopwood, A.G. 1978. "Accounting Research and the World of Action". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 3, No. 2, hlm 93-95.
- Hopwood, A. G. 2007. "Whither Accounting Research?" *The Accounting Review*, Vol. 82, No.5, hlm 1365-1374.
- Humphrey, C, dan Gendron, Y. 2015. "What is Going On? The Sustainability of Accounting Academia". *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 26, hlm 47-66.
- James, K. 2008. "A Critical Theory and Post-modernist Approach to the Teaching of Accounting Theory". *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 19, No. 5, hlm 643-676.
- James, K. 2009. "This is England": Punk Rock's Realist/Idealist Dialectic and its Implications for Critical Accounting Education". *Accounting Forum*, Vol. 33, No. 2, hlm 127-145.
- James, K. 2010. "Who Am I? Who Are We? Where Do We Go From Here? Marxism, Voice, Representation, and Synthesis". *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 21, No. 8, hlm 696-710.
- James, K. dan R. Walsh. 2011. "What Would Sartre Say? Using Existentialism to Inform Teaching Thought and Practice in Accounting and Management". *Educational Research*, Vol. 2, No. 8, hlm 1317-1329.
- James, K. 2011. Echoes of Sartre: Using Existentialism as a Living Philosophy to Inform the Teaching of the Soft Accounting Theory, Business Ethics & Ecological Sustainability Courses. *Prime Research on Education*, Vol. 1, No. 7, hlm 120-133.
- Kaidonis, M. A. 2009. "Critical Accounting as an Epistemic Community: Hegemony, Resistance and Identity". *Accounting Forum*, Vol. 33, hlm 290-297.
- Kam, V. 1986. *Accounting theory*. John Wiley & Sons. New York.
- Laughlin, R. 2007. "Critical Reflections on Research Approaches, Accounting Regulation and the Regulation of Accounting". *The British Accounting Review*, Vol. 39, hlm 271-289.
- Makmur dan Rohana Thahier. 2015. *Inovasi dan Kreativitas Manusia dalam Administrasi dan Manajemen*. Refika Aditama. Bandung.
- Martin-Iverson, S. 2014. "Running in Circles: Performing Values in the Bandung 'do it yourself' Hardcore Scene". *Ethnomusicology Forum*, Vol. 23, No. 2, hlm 184-207.
- Miller, P. 2010. "Anthony Hopwood (1944-2010)". *ea newsletter*, Vol. 2.
- Moizer, P. 2009. "Publishing in Accounting Journals: A Fair Game?". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 34, hlm 285-304.
- Mulawarman, A.D. 2006. *Menyibak Akuntansi Syariah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Mulawarman, A.D. 2009. *Akuntansi Syariah Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. E Publishing Company. Jakarta.
- Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen: Sistem Pelipatganda Kinerja Perusahaan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Neuman, W. L. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Diterjemahkan oleh Edina T. Sofia. Edisi ke 7. PT. Indeks. Jakarta.
- O'Connor, A. 2008. *Punk Record Labels and the Struggle for Autonomy*. Lexington Books. Lanham.
- O'Hara, C. 1999. *The Philosophy of Punk: More Than Noise!* AK Press. San Francisco.
- Parker, L., Guthrie, J., Linacre, S. 2011. "The Relationship between Academic Accounting Research and Professional Practice." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 24, No.1, hlm 5-14.
- Richardson, A. J. 2014. "Paradigm Art." *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 25, hlm 844-845.
- Santana K, S. 2007. *Menulis Ilmiah Metodolo-*

- gi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Saparita, R., et al. 2015. *Membangun Sistem Inovasi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. LIPI Press. Jakarta.
- Setiabudi, H.Y. dan I. Triuwono. 2002. *Akuntansi Ekuitas dalam Narasi Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam*. Salemba Empat. Jakarta.
- Smith, M. 2003. *Research Methods in Accounting*. SAGE Publications. London.
- Suryana. 2013. *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Salemba Empat. Jakarta.
- Tjiptono, F., Santoso, T. B. 2005. *Strategi Riset Lewat Internet*. Andi. Yogyakarta.
- Triuwono, I. 2006. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Triuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Umar, H. 1997. *Riset Akuntansi: Panduan Lengkap untuk Membuat Skripsi Bidang Akuntansi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Zeichhardt, R. 2014. "Management and Punk: Business Outside the Box". *Gestalt Theory*, Vol. 36, No.3, hlm 289-300.